



Al-'Ubudiyyah

QANTARALIT SERI KE-471

IBNU TAIMIYAH

Penerjemah:
Kecerdasan Buatan (AI)

QantaraLit Seri Ke-471

Al-Ubudiyyah

العبودية

Penulis: Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Abi Al-Qasim bin Muhammad Ibnu Taimiyyah Al-Harrani Al-Hanbali Ad-Dimasyqi (wafat 728 H)

Penerjemah: Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

06 Dzulqa'dah 1447 H – 23 April 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan dengan-Nya kami memohon pertolongan.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun setelah itu: Syaikhul Islam, panji ilmu yang tinggi, pembela sunnah dan penumpas bid'ah, Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyyah — semoga Allah merahmatinya — pernah ditanya tentang firman Allah Azza wa Jalla (Al-Baqarah: 21):

"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu."

Apa itu ibadah? Apa saja cabang-cabangnya? Apakah seluruh agama tercakup di dalamnya ataukah tidak? Apa hakikat ubudiyyah (penghambaan)? Apakah ia merupakan maqam (kedudukan) tertinggi di dunia dan akhirat, ataukah ada maqam lain yang lebih tinggi darinya? Mohon kiranya beliau menguraikan hal ini secara panjang lebar.

Maka beliau menjawab — semoga Allah merahmatinya:

Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, baik berupa perkataan maupun

perbuatan, yang bersifat batin maupun lahir. Maka shalat, zakat, puasa, haji, kejujuran dalam berkata, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, menepati janji, amar makruf nahi mungkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal), hamba sahaya dari kalangan manusia maupun hewan ternak, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan sejenisnya – semuanya termasuk ibadah.

Demikian pula cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, kembali (inabah) kepada-Nya, mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, bersabar atas ketetapan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, rida dengan takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, berharap kepada rahmat-Nya, takut akan siksa-Nya, dan sejenisnya – semuanya termasuk ibadah kepada Allah.

Demikian itu karena ibadah kepada Allah adalah tujuan yang dicintai dan diridai-Nya, yang karenanya Dia menciptakan seluruh makhluk, sebagaimana firman Allah Taala (Adz-Dzariyat: 56):

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Dan dengan ibadah itulah Allah mengutus seluruh rasul, sebagaimana Nuh berkata kepada kaumnya (Al-A'raf: 59):

"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian ilah selain Dia."

Demikian pula yang dikatakan oleh Hud, Saleh, Syu'aib, dan para nabi lainnya kepada kaum mereka. Allah Taala juga berfirman (An-Nahl: 36):

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.' Lalu di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula yang telah pasti kesesatan baginya."

Allah Taala berfirman (Al-Anbiya': 25):

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku."

Allah Taala berfirman (Al-Anbiya': 92):

"Sesungguhnya umat kalian adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka sembahlah Aku."

Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain (Al-Mu'minun: 51-52):

"Wahai para rasul, makanlah dari segala yang baik dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan sesungguhnya umat kalian adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku."

Allah menjadikan ibadah sebagai kewajiban yang mengikat rasul-Nya hingga ajal menjemputnya, sebagaimana firman-Nya (Al-Hijr: 99):

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kematian."

Dengan sifat itu pula Allah mensifati para malaikat dan nabi-nabi-Nya. Firman-Nya (Al-Anbiya': 19-20):

"Dan milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi. Dan mereka yang ada di sisi-Nya tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak pula merasa lelah. Mereka bertasbih malam dan siang tanpa henti."

Juga firman-Nya (Al-A'raf: 206):

"Sesungguhnya mereka yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, mereka bertasbih kepada-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud."

Allah mencela orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dengan firman-Nya (Ghafir: 60):

"Dan Tuhan kalian berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.'"

Allah menggelari hamba-hamba pilihan-Nya dengan sifat ubudiyah (penghambaan) kepada-Nya. Firman-Nya (Al-Insan: 6):

"(Itulah) mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah, yang mereka alirkan dengan sebaik-baiknya."

Dan firman-Nya (Al-Furqan: 63-77):

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." — (hingga akhir rangkaian ayat-ayat tersebut).

Ketika iblis berkata (Al-Hijr: 39-40):

"Ia (iblis) berkata: 'Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan jadikan (kejahatan)

terasa indah bagi mereka di bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."

Allah Taala berfirman (Al-Hijr: 42):

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat."

Dalam menggambarkan para malaikat dengan sifat penghambaan, Allah berfirman (Al-Anbiya': 26-28):

"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengambil seorang anak.' Mahasuci Dia. Bahkan mereka (para malaikat) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dalam berkata, dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan yang ada di belakang mereka. Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."

Allah Taala juga berfirman (Maryam: 88-95):

"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pengasih mengambil seorang anak.' Sungguh, kalian telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Hampir saja langit pecah, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan seorang anak bagi Tuhan Yang Maha Pengasih. Padahal tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pengasih mengambil seorang anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menghitung dan

menentukan jumlah mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat sendiri-sendiri."

Allah Taala berfirman tentang Al-Masih — yang dinyatakan oleh sebagian orang memiliki sifat ketuhanan dan anak Allah — (Az-Zukhruf: 59):

"Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami beri nikmat kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai bukti (kekuasaan Allah) bagi Bani Israil."

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."*

Allah telah menyifati beliau dengan sifat ubudiyyah pada momen-momen paling mulia dalam hidupnya. Allah berfirman tentang Isra' Mi'raj (Al-Isra': 1):

"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."

Allah berfirman tentang wahyu (An-Najm: 10):

"Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan."

Allah berfirman tentang dakwah (Al-Jinn: 19):

"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya, mereka hampir berdesak-desakan mengerumuninya."

Dan Allah berfirman tentang tantangan (Al-Baqarah: 23):

"Dan jika kalian meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah yang semisal dengannya."

Dengan demikian, seluruh agama tercakup dalam ibadah. Telah ditetapkan dalam hadits yang sahih bahwa ketika Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam wujud seorang Arab Badui dan bertanya kepadanya tentang Islam, beliau menjawab: *"Islam adalah bahwa engkau bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya."* Jibril bertanya: "Lalu apakah iman?" Beliau menjawab: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kebangkitan setelah kematian, dan engkau beriman kepada takdir baik maupun buruknya."* Jibril bertanya lagi: "Apakah ihsan?" Beliau menjawab: *"Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."* Kemudian di akhir hadits beliau bersabda: *"Ini adalah Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."* Maka beliau menjadikan semua itu sebagai bagian dari agama.

Kata "din" (agama) mengandung makna ketundukan dan kerendahan. Dikatakan: *dantahu fa dana*, artinya: aku merendahkannya maka ia pun tunduk. Dikatakan pula: *yadinu Allah* atau *yadinu lillah*, artinya: ia menyembah Allah, menaati-Nya, dan

tunduk kepada-Nya. Maka din Allah adalah menyembah-Nya, menaati-Nya, dan tunduk kepada-Nya.

Adapun "ibadah", asal maknanya juga adalah kerendahan. Dikatakan: *thariq mu'abbad* (jalan yang telah diratakan), apabila jalan itu sudah diratakan dan diinjak-injak oleh tapak kaki.

Akan tetapi, ibadah yang diperintahkan mengandung makna kerendahan sekaligus makna cinta. Ia mencakup puncak kerendahan kepada Allah disertai puncak kecintaan kepada-Nya.

Tingkatan-tingkatan cinta itu berjenjang: yang paling akhir adalah *tatayum* (tergila-gila), dan yang paling awal adalah *'alaqah* (keterikatan hati pada yang dicintai), kemudian *shabahah* (hati yang mengalir menuju yang dicintai), kemudian *gharam* (cinta yang senantiasa melekat di hati), kemudian *'isyq* (cinta yang mendalam), dan yang terakhir adalah *tatayum*. Dikatakan: *tayyamallah*, artinya: ia menyembah Allah. Maka *al-mutayyam* adalah orang yang menjadi hamba bagi yang dicintainya.

Barangsiapa tunduk kepada seseorang sementara ia membencinya, maka ia bukanlah seorang penyembah baginya. Sebaliknya, barangsiapa mencintai sesuatu namun tidak tunduk kepadanya, ia pun bukan seorang penyembahnya – sebagaimana seseorang mungkin mencintai anak atau sahabatnya. Oleh karena itu, salah satu dari keduanya (cinta saja atau tunduk saja) tidak cukup dalam beribadah kepada Allah Taala. Bahkan wajib bagi seorang hamba untuk menjadikan Allah lebih dicintai daripada segala sesuatu, dan menjadikan Allah lebih agung di sisinya dari segala sesuatu. Bahkan sesungguhnya hanya Allah sajalah yang berhak mendapat kecintaan dan ketundukan yang sempurna. Segala sesuatu yang dicintai bukan karena Allah, maka cintanya itu

rusak. Dan segala sesuatu yang diagungkan tanpa perintah Allah, maka pengagungannya itu batil.

Allah Taala berfirman (At-Taubah: 24):

"Katakanlah: jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya."

Jenis cinta boleh ditujukan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, seperti halnya ketaatan yang juga kepada Allah dan Rasul-Nya, dan keridaan yang juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah: **"Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridai"** (At-Taubah: 62). Begitu pula pemberian yang dari Allah dan Rasul-Nya: **"Dan sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka"** (At-Taubah: 59).

Adapun ibadah dan apa yang selaras dengannya seperti tawakal, rasa takut, dan sejenisnya — maka semua itu hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (Ali Imran: 64):

"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah (menuju) kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah: 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim).'"

Allah Taala berfirman (At-Taubah: 59):

"Dan sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'"

Maka pemberian itu dari Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya (Al-Hasyr: 7):

"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah."

Adapun *hasb* (Yang Mencukupi) adalah Allah semata. Firman-Nya (Ali Imran: 173):

"(Yaitu) orang-orang yang ketika ada orang-orang mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya orang-orang (musuh) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.'"

Dan firman-Nya (Al-Anfal: 64):

"Wahai Nabi, cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."

Maksudnya: Allah-lah yang mencukupi engkau dan orang-orang mukmin yang mengikutimu. Barangsiapa menyangka bahwa maknanya adalah "Allah dan orang-orang mukmin yang mencukupimu", maka ia telah salah dengan kesalahan yang fatal

– sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain. Allah Taala juga berfirman (Az-Zumar: 36):

"Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya?"

Penjelasan yang lebih tepat tentang ini: kata "hamba" (*'abd*) bisa bermakna *mu'abbad*, yaitu yang Allah tundukkan, kendalikan, dan atur urusannya.

Dalam pengertian inilah seluruh makhluk adalah hamba Allah – baik yang saleh maupun yang durhaka, yang mukmin maupun yang kafir, penghuni surga maupun penghuni neraka – karena Dia adalah Tuhan dan Raja mereka semua. Mereka tidak bisa keluar dari kehendak, kekuasaan, dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, yang tidak dapat melampaui batas-batasnya baik orang yang baik maupun orang yang durhaka. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi meskipun mereka tidak menghendakinya. Dan apa yang mereka kehendaki bila tidak Dia kehendaki, maka tidak akan pernah terjadi.

Sebagaimana firman-Nya (Ali Imran: 83):

"Apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nyalah mereka dikembalikan."

Dia Subhanahu adalah Tuhan semesta alam, Pencipta mereka, Pemberi rezeki mereka, Yang menghidupkan dan mematikan mereka, Yang membolak-balikkan hati mereka, dan Yang mengatur segala urusan mereka. Tidak ada tuhan bagi mereka selain-Nya, tidak ada pemilik bagi mereka selain-Nya, dan

tidak ada pencipta bagi mereka kecuali Dia — baik mereka mengakuinya maupun mengingkarinya, baik mereka mengetahuinya maupun tidak mengetahuinya.

Namun orang-orang yang beriman di antara mereka mengenal hal itu dan mengimaninya, berbeda dengan orang yang bodoh atau yang mengingkarinya dengan kesombongan kepada Tuhannya — tidak mengakui dan tidak tunduk kepada-Nya — meskipun ia tahu bahwa Allah adalah Tuhannya dan Penciptanya. Maka pengetahuan tentang kebenaran, jika disertai kesombongan untuk menerimanya dan pengingkaran terhadapnya, justru menjadi azab bagi orangnya. Sebagaimana firman-Nya (An-Naml: 14):

"Dan mereka mengingkarinya, padahal hati mereka meyakininya, karena kezaliman dan kesombongan mereka. Maka perhatikanlah betapa buruknya kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."

Firman-Nya (Al-Baqarah: 146):

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mengenal (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya."

Dan firman-Nya (Al-An'am: 33):

"Kami tahu bahwa apa yang mereka katakan itu sungguh menyedihkan hatimu. Mereka sebenarnya bukan mendustakan engkau, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."

Apabila seorang hamba mengetahui bahwa Allah adalah Tuhannya, Penciptanya, dan bahwa ia sepenuhnya bergantung dan

membutuhkan-Nya — maka ia telah mengenal ubudiyyah yang terkait dengan rububiyyah (ketuhanan) Allah. Hamba yang seperti ini akan memohon kepada Tuhannya, merendah diri kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Akan tetapi ia mungkin taat kepada perintah-Nya dan mungkin pula bermaksiat, mungkin beribadah kepada-Nya sekaligus juga mungkin menyembah setan dan berhala. Ubudiyyah semacam ini tidak membedakan antara penghuni surga dan penghuni neraka, dan tidak menjadikan seseorang beriman karenanya.

Sebagaimana firman Allah Taala (Yusuf: 106):

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka menyekutukan-Nya."

Sesungguhnya orang-orang musyrik dahulu mengakui bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rezeki mereka, namun mereka tetap menyembah selain-Nya. Allah berfirman (Luqman: 25):

"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: 'Allah.'"

Firman-Nya (Al-Mu'minun: 84-89):

"Katakanlah: 'Milik siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Milik Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kalian tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah Tuhan yang memiliki tujuh langit dan Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung?' Mereka akan menjawab: '(Milik) Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kalian tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala

sesuatu, yang melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab: '(Milik) Allah.' Katakanlah: '(Kalau begitu) maka bagaimana kalian bisa tertipu?'"

Banyak orang yang berbicara tentang hakikat (realitas kosmis) dan menyaksikannya, namun mereka hanya menyaksikan hakikat ini — yaitu hakikat kauniyyah (kosmis) yang dimiliki bersama, disaksikan, dan diketahui oleh orang mukmin, orang kafir, orang saleh, maupun orang durhaka. Bahkan iblis pun mengakui hakikat ini, begitu pula penghuni neraka. Iblis berkata (Al-Hijr: 36, Shad: 97):

"Ia (iblis) berkata: 'Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.'"

Dan (Al-Hijr: 39):

"Ia (iblis) berkata: 'Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka pasti aku akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.'"

Dan (Shad: 82):

"Ia (iblis) berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.'"

Dan (Al-Isra': 62):

"Ia (iblis) berkata: 'Bagaimana pendapat-Mu tentang orang yang Engkau muliakan atas diriku ini? Sungguh, jika Engkau menangguhkan aku sampai hari Kiamat, pasti aku akan menguasai keturunannya, kecuali sebagian kecil.'"

Dan seterusnya dari ucapan-ucapan iblis yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya, Penciptanya, dan Pencipta selain dirinya. Demikian pula penghuni neraka yang berkata (Al-Mu'minun: 106):

"Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, kecelakaan kami telah mengalahkan kami, dan kami adalah kaum yang sesat.'"

Dan Allah berfirman tentang mereka (Al-An'am: 30):

"Dan seandainya engkau melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka, (Allah) berfirman: 'Bukankah ini (hari Kiamat) adalah suatu kebenaran?' Mereka menjawab: 'Benar, demi Tuhan kami.'"

Maka barangsiapa yang hanya berhenti pada hakikat ini dan menyaksikannya, namun tidak menegakkan hakikat diniyyah (agama) yang diperintahkan Allah — yaitu ibadah yang terkait dengan uluhiyyah (ketuhanan)-Nya serta ketaatan kepada perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya — maka ia tergolong dalam jenis iblis dan penghuni neraka.

Jika ia menyangka bahwa dengan itu ia termasuk wali-wali Allah yang istimewa, para ahli makrifat dan tahkik, yang telah gugur darinya kewajiban perintah dan larangan syariat — maka ia adalah orang yang paling buruk di antara orang-orang kafir dan zindik.

Barangsiapa yang menyangka bahwa Al-Khidhir dan yang semisalnya telah gugur darinya kewajiban perintah karena menyaksikan iradah (kehendak) Allah dan sejenisnya — maka pendapat ini termasuk perkataan paling buruk dari orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

(Hal ini tetap berlaku) sampai ia masuk ke dalam jenis makna "hamba" yang kedua, yaitu hamba dalam arti '*abid*' (yang beribadah). Maka hendaklah ia menjadi hamba yang beribadah kepada Allah, tidak menyembah selain-Nya, menaati perintah-Nya dan perintah rasul-rasul-Nya, mencintai para wali-Nya yang mukmin dan bertakwa, serta memusuhi musuh-musuh-Nya.

Ubudiyyah inilah yang terkait dengan uluhiyyah Allah Taala. Oleh karena itu, kalimat tauhid adalah *la ilaha illallah* — berbeda dengan orang yang mengakui rububiyyah-Nya namun tidak menyembah-Nya, atau menyembah-Nya bersama ilah lain.

Al-ilah (tuhan) adalah yang dirindukan hati dengan sempurnanya kecintaan, pengagungan, kemuliaan, penghormatan, rasa takut, dan harapan kepadanya, serta sifat-sifat sejenisnya.

Ibadah inilah yang dicintai dan diridai Allah, dan dengan ibadah inilah Dia mensifati orang-orang pilihan dari kalangan hamba-Nya, serta dengan ibadah itulah Dia mengutus para rasul-Nya.

Adapun hamba dalam arti makhluk yang ditundukkan, baik ia mengakuinya maupun mengingkarinya, maka makna ini berlaku bagi orang mukmin maupun orang kafir.

Dengan memahami perbedaan antara dua jenis tersebut, maka akan diketahui perbedaan antara hakikat-hakikat keagamaan yang masuk dalam lingkup ibadah kepada Allah, agama-Nya, dan perintah syariat-Nya yang Dia cintai dan ridai serta Dia jadikan orang-orang yang memegang teguhnya sebagai wali-wali-Nya dan Dia muliakan mereka dengan surga-Nya, dengan hakikat-hakikat kauni (kealaman) yang berlaku bagi orang mukmin maupun kafir, orang baik maupun fasik. Barang siapa yang

mencukupkan diri dengan hakikat kauni saja tanpa mengikuti hakikat-hakikat keagamaan, maka ia termasuk pengikut iblis yang terlaknat dan orang-orang yang kafir kepada Tuhan semesta alam. Barang siapa yang hanya berpegang padanya dalam sebagian perkara tanpa perkara lain, atau dalam suatu maqam tanpa maqam lain, atau dalam suatu keadaan tanpa keadaan lain, maka imannya dan kewaliannya kepada Allah berkurang sesuai dengan kadar kekurangannya dalam hakikat-hakikat keagamaan. Inilah maqam yang agung, yang telah tergelincir di dalamnya banyak orang yang sesat, dan banyak kerancuan yang menimpa para penempuh jalan ini, hingga tidak sedikit dari kalangan syekh-syekh besar yang mengklaim diri sebagai ahli tahkik, tauhid, dan makrifat yang tergelincir di dalamnya, dan jumlah mereka tidak terhitung kecuali oleh Allah yang mengetahui segala yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

Kepada hal inilah Syekh Abdul Qadir rahimahullah mengisyaratkan dalam apa yang dinukil darinya, di mana beliau menjelaskan bahwa banyak orang (ketika sampai pada pembahasan qada dan qadar, mereka berhenti, kecuali aku, karena bagiku terbuka satu jendela di dalamnya, maka aku berjuang melawan takdir-takdir Al-Haq dengan Al-Haq demi Al-Haq. Laki-laki sejati adalah yang berjuang melawan takdir, bukan yang hanya pasrah mengikutinya).

Apa yang disebutkan oleh Syekh rahimahullah itulah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun banyak orang yang salah paham dalam masalah ini, karena mereka kadang menyaksikan bahwa seseorang ditakdirkan melakukan kemaksiatan dan dosa, atau bahwa manusia secara umum ditakdirkan melakukan demikian, bahkan ditakdirkan untuk kafir.

Mereka pun menyaksikan bahwa semua ini berjalan atas kehendak Allah, qada dan qadar-Nya, masuk dalam hukum rububiyah-Nya dan konsekuensi kehendak-Nya. Lalu mereka mengira bahwa berserah diri kepada hal itu, sejalan dengannya, dan rida terhadapnya adalah agama, jalan, dan ibadah. Dengan demikian mereka menyerupai orang-orang musyrik yang berkata (Al-An'am: 148): **"Jika Allah menghendaki, tentulah kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya, dan kami pun tidak mengharamkan sesuatu apapun."**

Mereka juga berkata (Yasin: 47): **"Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentu Allah akan memberinya makan?"**

Dan berkata (Az-Zukhruf: 20): **"Jika Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka."** Seandainya mereka mendapat petunjuk, niscaya mereka akan mengetahui bahwa kita diperintahkan untuk rida terhadap qadar dan bersabar atas tuntutannya dalam musibah-musibah yang menimpa kita, seperti kemiskinan, penyakit, dan ketakutan.

Allah Ta'ala berfirman (At-Tagabun: 11): **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah. Barang siapa beriman kepada Allah, maka Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."** Sebagian ulama salaf berkata: "Yaitu seseorang yang tertimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka ia pun rida dan pasrah." Allah Ta'ala juga berfirman (Al-Hadid: 22-23): **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Agar kalian tidak bersedih hati terhadap apa yang**

luput dari kalian, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian."

Dalam Sahihain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Adam dan Musa berdebat. Musa berkata: Engkau adalah Adam yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, ditiupkan ke dalam dirimu ruh-Nya, dicommand para malaikat untuk bersujud kepadamu, dan diajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu. Lalu mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga? Adam menjawab: Engkau adalah Musa yang dipilih Allah dengan risalah-Nya dan kalam-Nya. Apakah engkau mendapatkan hal itu telah dituliskan atasku sebelum aku diciptakan? Musa menjawab: Ya. Adam berkata: Maka demikianlah. Beliau bersabda: Maka Adam mengungguli Musa dalam perdebatan itu."*

Adam 'alaihissalam tidaklah berargumen kepada Musa dengan qadar dengan anggapan bahwa orang yang berdosa boleh beralasan dengan qadar, karena hal ini tidak akan dikatakan oleh seorang muslim maupun orang yang berakal. Andaikan ini merupakan alasan, niscaya itu juga menjadi alasan bagi iblis, kaum Nuh, kaum Hud, dan setiap orang kafir. Demikian pula Musa tidak mencela Adam karena dosa itu sendiri, karena Adam telah bertobat kepada Tuhannya dan Allah pun menerimanya serta memberi petunjuk kepadanya. Namun Musa mencela Adam karena musibah yang menimpa mereka akibat kesalahan tersebut. Oleh karena itu ia berkata: "Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Maka Adam menjawab bahwa hal itu telah dituliskan atasnya sebelum ia diciptakan.

Maka perbuatan itu beserta musibah yang menjadi akibatnya adalah sesuatu yang telah ditetapkan. Adapun apa yang telah ditetapkan berupa musibah, wajib untuk direlakan, karena hal itu

merupakan bagian dari kesempurnaan rida kepada Allah sebagai Tuhan.

Adapun dosa-dosa, seorang hamba tidak boleh melakukan dosa, dan apabila ia telah berbuat dosa, maka ia wajib memohon ampun dan bertobat. Maka hendaklah ia bertobat dari berbagai macam keburukan dan bersabar atas musibah. Allah Ta'ala berfirman (Gafir: 55): **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu."** Allah Ta'ala juga berfirman (Ali Imran: 120): **"Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka sedikit pun tidak akan merugikan kamu."** Allah berfirman pula (Ali Imran: 186): **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."** Yusuf 'alaihissalam berkata (Yusuf: 90): **"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."**

Demikian pula terhadap dosa-dosa para hamba, seorang hamba wajib menegakkan amar makruf nahi mungkar sesuai kemampuannya, berjihad di jalan Allah melawan orang-orang kafir dan munafik, mencintai wali-wali Allah dan memusuhi musuh-musuh Allah, serta mencintai dan membenci karena Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman (Al-Mumtahanah: 1-4): **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai wali-wali, sedang kamu menyampaikan kepada mereka rasa kasih sayang, padahal mereka telah kafir terhadap kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan mengusir kamu karena kamu beriman kepada Allah Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku, janganlah kamu menyatakan rasa**

cinta kasih kepada mereka. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Barang siapa di antara kamu yang melakukan hal itu, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka mendapatkan kesempatan, mereka berlaku sebagai musuh bagimu, dan melepaskan tangan serta lisan mereka kepadamu dengan menyakiti kamu, dan mereka menginginkan agar kamu menjadi kafir. Kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari kamu dan telah tampak jelas antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya, sampai kamu beriman kepada Allah saja."

Allah Ta'ala berfirman pula (Al-Mujadalah: 22): **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan roh dari-Nya."**

Allah berfirman (Al-Qalam: 35): **"Apakah Kami akan memperlakukan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berbuat dosa?"**

Allah berfirman pula (Sad: 28): **"Ataukah Kami akan memperlakukan orang-orang yang beriman dan beramal saleh**

sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, atautkah Kami akan memperlakukan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"

Allah Ta'ala berfirman (Al-Jasiyah: 21): "Atautkah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka sama dengan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu."

Allah Ta'ala berfirman (Fatir: 19-22): "Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak pula sama kegelapan dengan cahaya, dan tidak pula sama keteduhan dengan terik matahari, dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati."

Allah Ta'ala berfirman (Az-Zumar: 29): "Allah membuat perumpamaan, yaitu seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang selalu bertengkar, dan seorang laki-laki yang hanya dimiliki oleh seorang. Apakah kedua orang itu sama?"

Allah Ta'ala berfirman (An-Nahl: 75-76): "Allah membuat perumpamaan tentang seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun, dan seseorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menginfakkannya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Samakah mereka itu? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu tidak dapat berbuat sesuatu pun dan menjadi beban bagi penanggungnya. Ke mana pun dia diutus, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu

dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan dan dia berada di jalan yang lurus?"

Allah Ta'ala berfirman (Al-Hasyr: 20): **"Tidaklah sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Para penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung."**

Dan semisalnya, dari berbagai ayat yang Allah gunakan untuk membedakan antara ahli kebenaran dengan ahli kebatilan, ahli ketaatan dengan ahli kemaksiatan, ahli kebaikan dengan ahli kedurhakaan, ahli petunjuk dengan ahli kesesatan, ahli kelengahan dengan ahli kelurusan, serta ahli kejujuran dengan ahli kebohongan.

Barang siapa yang hanya menyaksikan hakikat kauniyah tanpa menyertakan hakikat agama, maka ia akan menyamakan golongan-golongan yang berbeda ini, padahal Allah telah membedakan mereka dengan perbedaan yang sangat tegas, hingga persamaan itu membawanya pada kesimpulan bahwa ia menyamakan Allah dengan berhala-berhala. Sebagaimana Allah Ta'ala menceritakan tentang mereka (Asy-Syu'ara': 97-98): **"Demi Allah, sungguh kami dahulu benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."** Bahkan urusan bagi sebagian mereka telah sampai pada tingkat menyamakan Allah dengan setiap wujud yang ada, dan menjadikan apa yang menjadi hak-Nya berupa ibadah dan ketaatan sebagai hak setiap wujud yang ada, karena mereka menganggap Allah adalah wujud dari segala makhluk. Ini adalah bentuk kekafiran, kesesatan, dan pengingkaran kepada Tuhan para hamba yang paling besar.

Orang-orang seperti ini, kekafiran mereka telah sampai pada titik bahwa mereka tidak mengakui diri mereka sebagai hamba Allah, baik dalam arti makhluk yang ditundukkan maupun dalam arti yang menyembah, karena mereka menyaksikan bahwa diri mereka adalah Al-Haq itu sendiri. Sebagaimana yang secara terang-terangan dinyatakan oleh tokoh-tokoh sesat mereka seperti Ibnu Arabi, penulis Al-Fusus, dan tokoh-tokoh sejenisnya dari kalangan kaum mulhid yang berdusta seperti Ibnu Sab'in dan golongan semisalnya. Mereka mengklaim bahwa diri mereka sekaligus adalah yang menyembah dan yang disembah.

Ini bukanlah penyaksian hakikat, baik hakikat kauniyah maupun hakikat agama. Bahkan ini adalah kesesatan dan kebutaan terhadap hakikat kauniyah itu sendiri, karena mereka menjadikan wujud Khalik sebagai wujud makhluk, dan menjadikan setiap sifat tercela maupun terpuji sebagai sifat bagi Sang Pencipta sekaligus bagi makhluk, karena wujud yang satu adalah wujud yang lain menurut pandangan mereka.

Adapun orang-orang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya, baik kalangan umum maupun kalangan khusus mereka, yaitu mereka yang merupakan ahli Al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia."* Ditanyakan: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Ahli Al-Qur'an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang pilihan-Nya."* Orang-orang ini mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan, Raja, dan Pencipta segala sesuatu, dan bahwa Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala berbeda dari makhluk, Dia tidak menempati makhluk, tidak bersatu dengan makhluk, dan wujud-Nya bukanlah wujud makhluk. Adapun orang-orang Nasrani, Allah mengkafirkan mereka karena mereka

mengatakan adanya hulul dan ittihad (persatuan) antara Tuhan dan Al-Masih secara khusus. Maka bagaimana dengan orang yang menjadikan hal itu berlaku umum bagi setiap makhluk? Mereka juga mengetahui bahwa Allah memerintahkan ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, melarang bermaksiat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, bahwa Dia tidak menyukai kerusakan dan tidak meridai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya, dan bahwa makhluk wajib menyembah-Nya dengan cara menaati perintah-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya untuk melaksanakannya, sebagaimana disebutkan dalam pembuka Al-Kitab: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."**

Di antara bentuk ibadah dan ketaatan kepada-Nya adalah: amar makruf nahi mungkar sesuai kemampuan, dan jihad di jalan-Nya terhadap orang-orang kafir dan munafik. Mereka bersungguh-sungguh menegakkan agama-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, berupaya menghilangkan keburukan yang telah ditetapkan, dan menolak dampak-dampak buruk yang dikhawatirkan akan datang. Sebagaimana seseorang menghilangkan rasa lapar yang ada dengan makan dan mencegah lapar di masa mendatang dengannya, dan sebagaimana ketika tiba musim dingin ia menolaknya dengan pakaian, dan demikian pula setiap sesuatu yang dicari sebagai penolak sesuatu yang tidak disukai. Sebagaimana para sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kita gunakan untuk berobat, dan doa-doa yang kita gunakan untuk memohon perlindungan, dan langkah-langkah pencegahan yang kita lakukan? Apakah semua itu dapat menolak sesuatu pun dari qadar Allah?"* Maka beliau menjawab:

"Semua itu adalah bagian dari qadar Allah." Dan dalam sebuah hadis disebutkan: *"Sesungguhnya doa dan bala bertemu lalu bergelut antara langit dan bumi."* Inilah keadaan orang-orang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya yang menyembah Allah, dan semuanya termasuk dalam cakupan ibadah.

Adapun orang-orang yang menyaksikan hakikat kauniyah, yaitu rububiyah Allah Ta'ala atas segala sesuatu, lalu menjadikan hal itu sebagai penghalang dari mengikuti perintah agama-Nya yang bersifat syar'i, mereka berada pada berbagai tingkatan kesesatan.

Yang paling ekstrem di antara mereka menjadikan hal itu bersifat mutlak dan umum, sehingga mereka berdalih dengan qadar dalam setiap hal yang mereka pertentangkan dengan syariat.

Pendapat golongan ini lebih buruk dari pendapat Yahudi dan Nasrani, dan sejenis dengan pendapat orang-orang musyrik yang berkata (Al-An'am: 148): **"Jika Allah menghendaki, tentulah kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya, dan kami pun tidak mengharamkan sesuatu apapun."**

Dan berkata (Az-Zukhruf: 20): **"Jika Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka."**

Orang-orang ini termasuk yang paling banyak kontradiksinya di muka bumi. Bahkan setiap orang yang berdalih dengan qadar pasti akan bertentangan dengan dirinya sendiri, karena tidak mungkin baginya untuk membiarkan setiap manusia melakukan apa yang ia kehendaki. Mau tidak mau, jika ia dizalimi oleh orang yang zalim, atau jika manusia dizalimi oleh orang yang zalim yang berbuat kerusakan di bumi, menumpahkan darah manusia,

menghalalkan kehormatan, dan membinasakan harta dan keturunan serta berbagai jenis kerusakan yang tidak mungkin bagi manusia untuk menerimanya, ia pasti akan menolak qadar itu dan menghukum si zalim dengan apa yang bisa menghentikan pelanggaran dan pelanggaran orang-orang semisalnya. Maka dikatakan kepadanya: Jika qadar itu merupakan hujah, maka biarkan setiap orang melakukan apa yang ia kehendaki terhadapmu dan terhadap orang lain. Tetapi jika qadar itu bukan hujah, maka batallah pendapatmu yang menjadikan qadar sebagai hujah.

Para pendukung pendapat ini yang berdalih dengan hakikat kauniyah, tidak bisa konsisten dalam pendapat tersebut dan tidak bisa konsekuen dengannya. Mereka hanya mengikuti pendapat dan hawa nafsu mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama tentang mereka: "Engkau adalah Qadari ketika berada dalam ketaatan, dan Jabari ketika berada dalam kemaksiatan. Mazhab mana pun yang sesuai dengan hawa nafsumu, itulah yang kau anut."

Di antara mereka terdapat golongan yang mengklaim diri sebagai ahli takhik dan makrifat, dan menyatakan bahwa perintah dan larangan hanya berlaku bagi orang yang menyaksikan perbuatan dirinya sendiri dan menetapkan sifat bagi dirinya. Adapun orang yang menyaksikan bahwa perbuatannya adalah makhluk ciptaan Allah, atau bahwa ia dipaksa untuk melakukannya, dan bahwa Allah-lah yang mengendalikannya sebagaimana Dia menggerakkan semua yang bergerak, maka perintah, larangan, janji, dan ancaman menjadi gugur darinya.

Mereka pun kadang berkata: "Barang siapa yang menyaksikan kehendak Allah, maka taklif (beban syariat) gugur

darinya." Dan mereka mengklaim bahwa Al-Khidir gugur darinya taklif karena ia menyaksikan kehendak Allah.

Golongan ini membedakan antara orang awam dengan kalangan khusus yang menyaksikan hakikat kauniyah, yaitu menyaksikan bahwa Allah adalah pencipta perbuatan para hamba dan bahwa Dia adalah Penentu dan Pengendali semua yang ada.

Kadang mereka juga membedakan antara orang yang mengetahui hal itu secara ilmu dengan orang yang menyaksikannya secara musyahadah. Mereka tidak menggugurkan taklif dari orang yang beriman dan mengetahuinya saja, tetapi mereka menggugurkannya dari orang yang menyaksikannya sehingga ia sama sekali tidak melihat perbuatan bagi dirinya. Dengan cara ini, mereka menjadikan jabr (pemaksaan) dan penetapan qadar sebagai penghalang taklif.

Banyak kelompok dari orang-orang yang mengaku sebagai ahli tahkik, makrifat, dan tauhid yang terjerumus ke dalam hal ini.

Sebab dari semua itu adalah bahwa kapasitas pemahaman mereka terlalu sempit untuk memahami bagaimana seorang hamba diperintahkan sesuatu padahal Allah telah menetapkan yang berbeda darinya, sebagaimana sempitnya pemahaman Mu'tazilah dan semisalnya dari kalangan Qadariyah dalam hal ini. Mu'tazilah menetapkan perintah dan larangan syar'i tanpa menetapkan qada dan qadar, yaitu kehendak Allah yang bersifat umum dan penciptaan-Nya atas perbuatan para hamba. Sedangkan golongan ini menetapkan qada dan qadar tetapi meniadakan perintah dan larangan bagi orang yang telah menyaksikan qadar, karena mereka tidak mampu meniadakannya secara mutlak.

Pendapat golongan ini lebih buruk dari pendapat Mu'tazilah. Oleh karena itu tidak ada seorang pun dari kalangan ulama salaf yang menganut pendapat semacam ini. Mereka menjadikan perintah dan larangan hanya berlaku bagi orang-orang yang terhijab yang belum menyaksikan hakikat kauniyah ini. Oleh karena itu, mereka menjadikan orang yang telah sampai pada penyaksian hakikat ini sebagai orang yang gugur darinya perintah dan larangan, dan mereka berkata bahwa ia telah menjadi bagian dari kalangan khusus. Kadang mereka menakwilkan firman Allah Ta'ala (Al-Hijr: 99): **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai keyakinan datang kepadamu."** Di mana "keyakinan" menurut mereka adalah pengetahuan tentang hakikat ini.

Pendapat golongan ini adalah kekafiran yang terang-terangan, meskipun banyak kelompok yang terjerumus ke dalamnya tanpa mengetahui bahwa itu adalah kekafiran. Karena telah diketahui secara pasti dalam agama Islam bahwa perintah dan larangan berlaku bagi setiap hamba selama akalinya hadir hingga ia meninggal, tidak gugur darinya, baik karena menyaksikan qadar maupun karena sebab lainnya. Barang siapa yang tidak mengetahui hal ini, maka hendaklah ia diberitahu dan dijelaskan kepadanya. Jika ia tetap bersikeras meyakini gugurnya perintah dan larangan, maka ia layak dibunuh.

Perkataan-perkataan semacam ini telah banyak berkembang di kalangan generasi belakangan.

Adapun para pendahulu umat ini, perkataan-perkataan seperti ini tidak dikenal di kalangan mereka. Perkataan-perkataan ini merupakan bentuk perlawanan dan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta penghalangan dari jalan-Nya, penentangan terhadap-Nya, pendustaan terhadap para rasul-Nya, dan

perlawanan terhadap hukum-Nya. Meskipun orang yang mengucapkan perkataan-perkataan ini mungkin tidak mengetahuinya dan meyakini bahwa apa yang ia pegang adalah jalan Rasulullah dan jalan wali-wali Allah yang ahli takhik. Ia dalam hal ini bagaikan orang yang meyakini bahwa shalat tidak wajib baginya karena ia merasa tidak membutuhkannya dengan sebab kondisi-kondisi hati yang telah ia capai, atau seperti orang yang meyakini bahwa khamr halal baginya karena ia termasuk kalangan khusus yang tidak mudarat baginya meminum khamr, atau seperti orang yang meyakini bahwa perbuatan keji halal baginya karena ia telah menjadi bagaikan samudra yang tidak keruh oleh dosa-dosa, dan semisalnya.

Tidak diragukan bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan para rasul selalu berputar antara bid'ah yang menyelisihi syariat Allah dan berdalih dengan qadar atas penyelisihan terhadap perintah Allah. Maka golongan-golongan ini memiliki kemiripan dengan orang-orang musyrik; kadang mereka berbuat bid'ah, kadang mereka berdalih dengan qadar, dan kadang mereka menggabungkan keduanya. Sebagaimana Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang musyrik (Al-A'raf: 28): **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"**

Dan sebagaimana Allah Ta'ala menceritakan tentang mereka (Al-An'am: 148): **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: Jika Allah menghendaki, tentulah kami dan bapak-**

bapak kami tidak mempersekutukan-Nya, dan kami pun tidak mengharamkan sesuatu apapun."

Allah juga telah menyebutkan tentang orang-orang musyrik apa yang mereka ada-adakan berupa agama yang di dalamnya terdapat penghalalan yang haram dan ibadah kepada Allah dengan cara yang tidak disyariatkan-Nya, seperti dalam firman-Nya (Al-An'am: 138): **"Dan mereka berkata: Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang, tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki menurut anggapan mereka, dan ada hewan-hewan yang diharamkan punggungnya, dan ada hewan-hewan yang mereka tidak menyebut nama Allah sewaktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah."** sampai akhir surat, dan demikian pula dalam surat Al-A'raf (27-33): **"Wahai anak cucu Adam, janganlah kamu membiarkan setan memperdayai kamu seperti ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga"** sampai firman-Nya: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan luruskanlah wajah kamu di setiap shalat"** sampai firman-Nya: **"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?"** sampai firman-Nya: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-**

perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan berkata terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Golongan-golongan ini kadang menyebut bid'ah-bid'ah yang mereka ada-adakan sebagai hakikat, sebagaimana mereka menyebut apa yang mereka saksikan dari qadar sebagai hakikat. Menurut mereka, jalan hakikat adalah penempuhan yang tidak terikat pada perintah dan larangan Pembuat syariat, melainkan terikat pada apa yang ia lihat, rasakan, dan temukan dalam hatinya, disertai kelalaian terhadap Allah jalla wa 'ala dan sejenisnya.

Golongan-golongan ini tidak berdalih dengan qadar secara mutlak, melainkan pegangan utama mereka adalah mengikuti pendapat dan hawa nafsu mereka, serta menjadikan apa yang mereka lihat dan inginkan sebagai hakikat, lalu menyeru untuk mengikutinya daripada mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Ini serupa dengan bid'ah-bid'ah ahli kalam dari kalangan Jahmiyah dan selain mereka yang menjadikan perkataan-perkataan yang mereka ada-adakan yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai hakikat-hakikat akaliah yang wajib diyakini, lebih dari petunjuk yang diberikan oleh dalil-dalil sam'iyah (teks wahyu). Kemudian Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka hadapi dengan salah satu dari dua cara: kadang mereka membelokkan makna keduanya dari tempatnya yang sebenarnya, dan kadang mereka berpaling dari keduanya secara total, sehingga mereka tidak merenungi dan tidak memahaminya. Bahkan mereka berkata: "Kami menyerahkan maknanya kepada Allah," padahal mereka meyakini kebalikan dari apa yang ditunjukkan oleh keduanya. Dan jika apa yang mereka

anggap sebagai hakikat-hakikat akaliah yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah itu diteliti dengan saksama, maka akan ditemukan bahwa itu tidak lebih dari kebodohan dan keyakinan-keyakinan yang rusak.

Demikian pula orang-orang itu, apabila dibuktikan kepada mereka apa yang mereka klaim sebagai hakikat para wali Allah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka yang akan ditemukan justru hawa nafsu yang diikuti oleh musuh-musuh Allah, bukan oleh para wali-Nya.

Akar kesesatan orang yang tersesat adalah mendahulukan pikirannya sendiri atas nash yang diturunkan dari sisi Allah, dan mendahulukan mengikuti hawa nafsu atas mengikuti perintah Allah. Sebab rasa (dzauq) dan perasaan batin (wajd) dan semacamnya itu bergantung pada apa yang dicintai dan diinginkan oleh seorang hamba. Setiap orang yang mencintai sesuatu memiliki rasa dan perasaan batin sesuai kadar kecintaan dan hawa nafsunya.

Maka orang-orang beriman memiliki rasa dan perasaan batin sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sabdanya dalam hadits sahih: *"Tiga perkara, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang dan tidaklah ia mencintainya melainkan karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api."* Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*

Adapun orang-orang kafir, pelaku bid'ah, dan pengikut syahwat, maka masing-masing sesuai kadarnya.

Pernah dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah: "Mengapa orang-orang yang mengikuti hawa nafsu memiliki kecintaan yang sangat kuat terhadap hawa nafsu mereka?" Maka ia menjawab: "Apakah engkau lupa firman Allah Ta'ala (Al-Baqarah: 93): **'Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka kecintaan terhadap anak sapi itu karena kekufuran mereka'**?" atau kalimat yang serupa dengan itu.

Para penyembah berhala mencintai sesembahan mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala (Al-Baqarah: 165): **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."**

Allah juga berfirman (Al-Qashash: 50): **"Jika mereka tidak memenuhi seruanmu, maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** Dan Allah berfirman (An-Najm: 23): **"Mereka hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka."**

Oleh karena itulah orang-orang ini cenderung dan tergila-gila mendengarkan syair dan suara-suara yang membangkitkan cinta mutlak yang tidak khusus bagi orang-orang beriman, bahkan dirasakan bersama-sama oleh pencinta Yang Maha Pengasih maupun pencinta berhala, pencinta salib, pencinta tanah air,

pencinta sesama saudara, pencinta anak muda tampan, dan pencinta perempuan. Mereka inilah orang-orang yang mengikuti rasa dan perasaan batin mereka tanpa mempertimbangkannya berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan apa yang menjadi pegangan para salaf umat ini.

Maka orang yang menyelisihi apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, berupa beribadah hanya kepada-Nya, taat kepada-Nya, dan taat kepada Rasul-Nya, tidak akan pernah menjadi pengikut agama yang disyariatkan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala (Al-Jatsiyah: 18-19): **"Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat dari urusan agama, maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat menolak dari engkau sedikit pun siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."**

Bahkan ia akan menjadi pengikut hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Allah Ta'ala berfirman (Asy-Syura: 21): **"Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah?"**

Mereka dalam hal itu terkadang menganut suatu bid'ah yang mereka namakan hakikat, dan mereka dahulukan atas apa yang disyariatkan Allah; dan terkadang mereka berdalih dengan takdir yang bersifat kauniy (kosmis) untuk menentang syariat, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang hal itu dari orang-orang musyrik sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Di antara mereka terdapat sekelompok orang yang dianggap paling tinggi kedudukannya. Mereka berpegang dengan apa yang mereka pilih berdasarkan hawa nafsu mereka dari agama, dalam hal menunaikan kewajiban-kewajiban yang sudah dikenal dan menjauhi hal-hal yang diharamkan yang sudah dikenal. Namun mereka tersesat dengan meninggalkan sebab-sebab yang diperintahkan kepada mereka, yang merupakan ibadah, karena mereka mengira bahwa seorang arif (orang yang mengenal Allah) bila telah menyaksikan takdir maka ia akan berpaling dari hal itu. Seperti orang yang menjadikan tawakkal atau doa di antara mereka dan semacamnya sebagai maqam orang-orang awam, bukan orang-orang khusus, dengan anggapan bahwa orang yang menyaksikan takdir telah mengetahui bahwa apa yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi, sehingga tidak perlu lagi melakukan hal itu. Ini adalah kesesatan yang nyata.

Sesungguhnya Allah telah menakdirkan segala sesuatu beserta sebab-sebabnya, sebagaimana Dia menakdirkan kebahagiaan dan kesengsaraan beserta sebab-sebabnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan penghuni surga, Dia menciptakannya untuk mereka sementara mereka masih dalam tulang sulbi bapak-bapak mereka, dan mereka mengerjakan amalan penghuni surga. Dan Allah menciptakan penghuni neraka, Dia menciptakannya untuk mereka sementara mereka masih dalam tulang sulbi bapak-bapak mereka, dan mereka mengerjakan amalan penghuni neraka."* Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau mengabarkan kepada para sahabat bahwa Allah telah menuliskan takdir, lalu mereka berkata: "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita meninggalkan amal dan

bersandar kepada apa yang telah tertulis?" Maka beliau bersabda: *"Tidak, beramallah! Karena setiap orang dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk golongan yang bahagia maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan orang-orang yang bahagia, dan adapun orang yang termasuk golongan yang sengsara maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan orang-orang yang sengsara."*

Maka semua yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya berupa sebab-sebab adalah ibadah. Dan tawakkal itu disertakan dengan ibadah, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala (Hud: 123): **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya."** Dan dalam firman-Nya (Ar-Ra'd: 30): **"Katakanlah: 'Dia adalah Rabbku, tidak ada ilah selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali.'" Dan ucapan Syuaib alaihissalam (Hud: 88): "Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali."** Di antara mereka pula ada sekelompok yang meninggalkan amalan-amalan yang disunnahkan namun tetap mengerjakan yang wajib, sehingga berkurang pahalanya sebesar itu.

Di antara mereka pula ada sekelompok yang terperdaya dengan apa yang mereka dapatkan berupa hal-hal luar biasa (karamah), seperti kasyf (tersingkapnya hal gaib) atau terkabulnya doa yang bertentangan dengan kebiasaan dan semacamnya, sehingga salah seorang dari mereka tersibukkan dengan hal-hal ini dari apa yang diperintahkan kepadanya berupa ibadah, rasa syukur, dan semacamnya.

Hal-hal ini dan semacamnya sering kali menimpa orang-orang yang menempuh jalan (suluk) dan yang bersungguh-sungguh menuju Allah. Seorang hamba hanya bisa selamat

darinya dengan senantiasa berpegang pada perintah Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya di setiap saat, sebagaimana Az-Zuhri berkata: "Orang-orang terdahulu dari salaf kita senantiasa berkata: berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan." Hal itu karena Sunnah, sebagaimana kata Malik rahimahullah, bagaikan kapal Nabi Nuh: siapa yang menaikinya selamat, dan siapa yang tertinggal darinya tenggelam.

Ibadah, ketaatan, istiqamah, berpegang pada jalan yang lurus, dan semacamnya dari berbagai nama itu tujuannya satu, dan memiliki dua pokok:

Pertama: tidak beribadah kecuali kepada Allah.

Kedua: tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan apa yang Dia perintahkan dan syariatkan, tidak beribadah kepada-Nya dengan selain itu berupa hawa nafsu, prasangka, dan bid'ah. Allah Ta'ala berfirman (Al-Kahfi: 110): **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."**

Allah Ta'ala berfirman (Al-Baqarah: 112): **"Bahkan, barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah sedang ia berbuat ihsan (kebaikan), maka baginya pahala di sisi Rabbnya, dan tidak ada rasa takut bagi mereka dan mereka pun tidak bersedih hati."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (An-Nisa': 125): **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah sedang ia berbuat ihsan dan mengikuti millah Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasih."** Amal saleh adalah ihsan, yaitu melakukan kebaikan-

kebaikan. Dan kebaikan-kebaikan adalah apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu apa yang Dia perintahkan baik dengan perintah wajib maupun sunnah.

Adapun bid'ah-bid'ah dalam agama yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah yang sahih, maka bid'ah itu, meskipun dikatakan oleh siapa pun yang mengatakannya dan diamalkan oleh siapa pun yang mengamalkannya, tetaplah tidak disyariatkan. Karena Allah tidak menyukainya dan Rasul-Nya pun tidak menyukainya, sehingga ia tidak termasuk kebaikan dan tidak pula termasuk amal saleh. Sebagaimana orang yang mengerjakan apa yang tidak boleh dilakukan, seperti perbuatan keji dan kezaliman, itu bukan termasuk kebaikan dan bukan pula amal saleh.

Adapun firman-Nya (Al-Kahfi: 110): **"Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya"** dan firman-Nya (Al-Baqarah: 112): **"menyerahkan wajahnya kepada Allah"**, maka itu adalah mengikhlaskan agama hanya untuk Allah semata. Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu pernah berdoa: *"Allahumma aj'al 'amalii kullahu shaalihan, waj'alhu liwajhika khaalishan, wa laa taj'al li'ahadin fihi syai'an"* (Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal saleh, jadikanlah ia ikhlas hanya untuk wajah-Mu, dan janganlah Engkau jadikan bagian sedikit pun di dalamnya untuk seseorang).

Al-Fudhayl bin 'Iyadh berkata mengenai firman Allah Ta'ala (Hud: 7, Al-Mulk: 2): **"Untuk menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"**, ia berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Mereka bertanya: "Wahai Abu Ali, apa itu yang paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab: "Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar maka tidak diterima, dan jika benar tetapi tidak

ikhlas maka tidak diterima, hingga ia ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang dikerjakan karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan Sunnah."

Jika dikatakan: "Apabila semua yang dicintai Allah termasuk dalam nama ibadah, maka mengapa Allah mengiringinya dengan yang lain, seperti firman-Nya dalam pembuka Al-Qur'an (Al-Fatihah: 5): **'Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan'**, dan firman-Nya kepada Nabi-Nya (Hud: 123): **'Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya'**, dan ucapan Nuh alaihissalam (Nuh: 3): **'Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku'**, demikian pula ucapan para rasul lainnya?"

Dijawab: "Hal ini memiliki padanan-padanan, seperti firman-Nya (Al-'Ankabut: 45): **'Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar'**, padahal perbuatan keji adalah bagian dari kemungkaran.

Demikian pula firman-Nya (An-Nahl: 90): **'Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberikan kepada kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan'**, sedangkan memberikan kepada kerabat adalah bagian dari adil dan ihsan, sebagaimana perbuatan keji dan permusuhan adalah bagian dari kemungkaran.

Demikian pula firman-Nya (Al-A'raf: 170): **'Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan mendirikan shalat'**, padahal mendirikan shalat termasuk bentuk berpegang teguh pada Al-Qur'an yang paling agung.

Demikian pula firman-Nya tentang para nabi-Nya (Al-Anbiya': 90): **'Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam kebaikan-**

kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan rasa takut', padahal doa mereka dengan penuh harap dan rasa takut adalah bagian dari kebaikan-kebaikan. Dan contoh-contoh seperti ini dalam Al-Qur'an sangat banyak."

Bab ini terkadang berupa sesuatu yang satu menjadi bagian dari yang lain, lalu ia diiringi dengannya untuk mengkhususkan penyebutannya karena ia dimaksudkan dengan makna umum maupun makna khusus.

Dan terkadang makna sebuah nama berbeda-beda tergantung kondisi berdiri sendiri atau berpasangan: jika berdiri sendiri maka maknanya umum, jika berpasangan dengan yang lain maka maknanya khusus, seperti kata "faqir" (orang miskin) dan "miskin": ketika salah satunya berdiri sendiri seperti dalam firman-Nya (Al-Baqarah: 273): **"Bagi orang-orang fakir yang terhalang di jalan Allah"** dan firman-Nya (Al-Ma'idah: 89): **"Memberi makan sepuluh orang miskin"**, maka yang satu mencakup yang lainnya.

Namun ketika keduanya digabungkan dalam firman-Nya (At-Taubah: 60): **"Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin"**, maka keduanya menjadi dua jenis tersendiri.

Telah dikatakan bahwa yang khusus yang diiringi kepada yang umum tidak termasuk dalam yang umum pada saat berpasangan, bahkan ia termasuk dalam bab ini. Namun yang benar adalah bahwa hal ini tidak lazim demikian.

Allah Ta'ala berfirman (Al-Baqarah: 98): **"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail"**.

Dan Allah Ta'ala berfirman (Al-Ahzab: 7): **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam."**

Penyebutan yang khusus bersama yang umum memiliki berbagai sebab: terkadang karena ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh anggota umum lainnya, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa; dan terkadang karena ungkapan yang umum mengandung kemutlakan yang mungkin tidak dipahami darinya keumuman, seperti dalam firman-Nya (Al-Baqarah: 2-4): **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari apa yang Kami rizkikan kepada mereka, dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya"**.

Firman-Nya: **"beriman kepada yang gaib"** mencakup seluruh hal gaib yang wajib diimani, namun di dalamnya terdapat kemujmalan, sehingga tidak ada petunjuk di dalamnya bahwa termasuk yang gaib itu adalah **"apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya"**. Dan boleh jadi yang dimaksudkan adalah bahwa mereka beriman kepada yang diberitakan, yaitu yang gaib, dan beriman kepada pemberitaan tentang yang gaib, yaitu **"apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya"**.

Dari bab ini pula firman Allah Ta'ala (Al-'Ankabut: 45): **"Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari Al-Kitab dan dirikanlah shalat"**, dan firman-Nya (Al-A'raf: 170): **"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Kitab dan mendirikan shalat"**.

Membaca Al-Kitab adalah mengikutinya dan mengamalkannya, sebagaimana Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata mengenai firman Allah Ta'ala (Al-Baqarah: 121): **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan"**, ia berkata: "Mereka menghalalkan apa yang halal di dalamnya, mengharamkan apa yang haram di dalamnya, beriman kepada yang mutasyabih (samar) di dalamnya, dan mengamalkan yang muhkam (jelas) di dalamnya." Maka mengikuti Al-Kitab mencakup shalat dan lainnya, namun shalat dikhususkan penyebutannya karena keutamaannya.

Demikian pula firman-Nya kepada Musa alaihissalam (Thaha: 14): **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada ilah selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."** Mendirikan shalat untuk mengingat-Nya adalah termasuk ibadah kepada-Nya yang paling agung.

Demikian pula firman Allah Ta'ala (Al-Ahzab: 70): **"Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."**

Dan firman-Nya (Al-Ma'idah: 35): **"Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) kepada-Nya."**

Dan firman-Nya (At-Taubah: 119): **"Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."**

Karena sesungguhnya hal-hal ini juga termasuk kesempurnaan takwa kepada Allah. Demikian pula firman-Nya (Hud: 123): **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya"**, karena tawakkal adalah memohon pertolongan, dan itu termasuk ibadah kepada Allah, namun dikhususkan penyebutannya agar orang yang beribadah sengaja melakukannya

dengan kekhususannya, sebab tawakkal adalah pertolongan untuk melaksanakan seluruh jenis ibadah lainnya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak bisa disembah kecuali dengan pertolongan-Nya.

Apabila hal ini telah jelas, maka kesempurnaan makhluk terletak pada terwujudnya penghambaan kepada Allah. Semakin bertambah seorang hamba dalam merealisasikan penghambaan, semakin bertambah pula kesempurnaannya dan semakin tinggi derajatnya. Barangsiapa yang mengira bahwa makhluk bisa keluar dari penghambaan dengan cara apa pun, atau bahwa keluar darinya adalah lebih sempurna, maka ia termasuk makhluk yang paling bodoh, bahkan termasuk yang paling sesat. Allah Ta'ala berfirman (Al-Anbiya': 26-28): **"Dan mereka berkata: 'Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Maha Suci Dia. Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai, dan mereka takut karena rasa takut kepada-Nya."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (Maryam: 88-95): **"Dan mereka berkata: 'Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Sungguh kalian telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh hancur, karena mereka mendakwakan bahwa Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Yang Maha Pengasih mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba. Sungguh Dia telah menghitungnya dan**

telah menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya sendiri-sendiri pada hari Kiamat."

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Al-Masih alaihissalam (Az-Zukhruf: 59): **"Dia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (Al-Anbiya': 19-20): **"Dan milik-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi, dan para malaikat yang ada di sisi-Nya tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak pula merasa kelelahan. Mereka bertasbih siang dan malam tanpa henti."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (An-Nisa': 172-173): **"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula malaikat-malaikat yang terdekat. Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih, dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung maupun penolong selain Allah."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (Ghafir: 60): **"Dan Rabb kalian berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'"**

Dan Allah Ta'ala berfirman (Fushshilat: 37-38): **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika memang hanya kepada-Nya kalian beribadah. Jika mereka menyombongkan diri, maka para malaikat yang ada di sisi Rabbmu bertasbih kepada-Nya siang dan malam, dan mereka tidak pernah jemu."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (Al-A'raf: 205-206): **"Dan sebutlah Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di pagi dan petang hari. Dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya para malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, dan mereka bertasbih kepada-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud."**

Hal ini dan semacamnya yang mendeskripsikan makhluk-makhluk paling mulia dengan penghambaan dan mencela orang yang keluar dari itu, berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah juga mengabarkan bahwa Dia mengutus seluruh para rasul dengan hal itu, maka Allah Ta'ala berfirman (Al-Anbiya': 25): **"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada ilah selain Aku, maka sembahlah Aku.'"**

Dan Allah Ta'ala berfirman (An-Nahl: 36): **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul untuk menyeru: 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'"**

Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Bani Israil (Al-Ankabut: 56): **"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya"**

bumi-Ku luas, maka hanya kepada-Ku-lah kalian beribadah." (Al-Baqarah: 41): "Dan hanya kepada-Ku-lah kalian bertakwa."

Dan Allah berfirman (Al-Baqarah: 21): **"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."**

Dan Allah berfirman (Adz-Dzariyat: 56): **"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (Az-Zumar: 11-15): **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama, dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku takut, jika aku mendurhakai Rabbku, akan azab hari yang besar.' Katakanlah: 'Hanya Allah-lah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agamaku. Maka sembahlah apa yang kalian kehendaki selain Dia.'"**

Dan setiap rasul dari para rasul membuka dakwahnya dengan seruan kepada peribadahan kepada Allah, sebagaimana ucapan Nuh dan para rasul sesudahnya alaihimussalam dalam Surah Asy-Syu'ara' dan lainnya (Al-A'raf: 59): **"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian ilah selain Dia."**

Dalam kitab *Al-Musnad*, diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat, hingga Allah disembah semata-mata tanpa sekutu bagi-Nya. Rezekiku dijadikan di bawah bayang-bayang tombakku, dan kehinaan serta kerendahan dijadikan bagi siapa yang menyelisihi perintahku."*

Allah telah menegaskan bahwa hamba-hamba-Nya yang ikhlas adalah mereka yang selamat dari keburukan-keburukan yang dihiasi oleh setan. Setan berkata — sebagaimana termaktub dalam Al-Hijr ayat 39-40:

"Ia (iblis) berkata, 'Ya Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.'"

Allah Ta'ala berfirman — dalam Al-Hijr ayat 41-42:

"(Allah) berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, yang (wajib) Aku jaga. Sesungguhnya kamu tidak mempunyai kekuasaan atas hamba-hamba-Ku, kecuali orang-orang sesat yang mengikutimu.'"

Dan Dia berfirman — dalam Shad ayat 82-83:

"Demi kemuliaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."

Dan Dia berfirman tentang Nabi Yusuf — dalam Yusuf ayat 24:

"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, ia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas."

Dan Allah Ta'ala berfirman — dalam Ash-Shaffat ayat 159-160:

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas."

Dan Allah Ta'ala berfirman — dalam An-Nahl ayat 99-100:

"Sesungguhnya ia (setan) tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah."

Dan dengan sifat penghambaan (ubudiyyah) itulah Allah menyifati setiap makhluk pilihan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Shad ayat 45-47:

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub, yang mempunyai kekuatan dan pandangan (yang tajam). Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan) sifat yang tulus, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang terbaik."

Dan firman-Nya — dalam Shad ayat 17:

"Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia orang yang selalu bertobat."

Dan tentang Nabi Sulaiman — Shad ayat 30:

"Ia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia adalah orang yang selalu bertobat."

Dan tentang Nabi Ayyub — Shad ayat 44:

"Sebaik-baik hamba."

Dan Allah berfirman tentangnya — Shad ayat 41:

"Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya."

Dan Allah berfirman tentang Nabi Nuh 'alaihissalam — Al-Isra ayat 3:

"Keturunan orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur."

Dan Dia berfirman tentang penutup para rasul-Nya — Al-Isra ayat 1:

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha."

— Masjidil Aqsha adalah kiblat pertama, dan Allah telah mengkhususkannya dengan menjadikan ibadah di dalamnya senilai 500 kali lipat. Yang dimaksud dengan pelipatan pahala tersebut adalah masjid yang pernah dibakar oleh orang-orang Yahudi — semoga laknat Allah menimpa mereka. Sebagian orang mengira bahwa Masjidil Aqsha adalah batu karang (Ash-Shakhra) dan kubah yang mengelilinginya, namun anggapan itu keliru —

Dan Allah berfirman — Al-Jin ayat 19:

"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) berdiri menyembah-Nya."

Dan Dia berfirman — Al-Baqarah ayat 23:

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad)."

Dan Dia berfirman — An-Najm ayat 10:

"Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan."

Dan Dia berfirman — Al-Insan ayat 6:

"Mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah."

Dan Dia berfirman — Al-Furqan ayat 63:

"Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati."

Dan masih banyak lagi ayat-ayat serupa yang bertebaran dalam Al-Qur'an.

Pasal: Perbedaan Tingkatan Iman

Setelah hal ini jelas, maka sudah dimaklumi bahwa manusia berbeda-beda tingkatannya dalam bab ini dengan perbedaan yang sangat besar — yaitu perbedaan mereka dalam hakikat iman. Mereka terbagi menjadi yang umum dan yang khusus. Oleh karena itulah, ketuhanan Rabb atas mereka pun memiliki dimensi umum dan khusus.

Karena itulah, syirik di kalangan umat ini *"lebih samar dari langkah semut."* Dalam kitab *Ash-Shahih*, diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar, celakalah hamba kain beludru, celakalah hamba jubah bergaris! Celaka dan terjerumuslah ia; dan apabila ia tertusuk duri, semoga ia tidak bisa mencabutnya! Jika diberi, ia puas; jika ditahan, ia murka."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut orang-orang itu sebagai "hamba dirham," "hamba dinar," "hamba kain beludru," dan

"hamba jubah bergaris." Beliau menyertakan doa sekaligus khabar tentang mereka dalam sabdanya: *"Celaka dan terjerumuslah ia; dan apabila ia tertusuk duri, semoga ia tidak bisa mencabutnya."* Adapun *al-naqsy* berarti mencabut duri dari kaki, dan *al-minqasy* adalah alat untuk mencabutnya.

Inilah keadaan orang yang bila tertimpa keburukan, ia tidak bisa keluar darinya dan tidak berhasil; karena ia celaka dan terjerumus, sehingga ia tidak mendapatkan yang dicarinya dan tidak terbebas dari apa yang membahayakannya. Inilah keadaan orang yang menyembah harta. Hal itu pun digambarkan bahwa ia merasa puas jika diberi dan murka jika ditahan, sebagaimana firman Allah Ta'ala — At-Taubah ayat 58:

"Dan di antara mereka ada yang mencela engkau (dalam pembagian) zakat. Jika mereka diberi bagian darinya, mereka puas; dan jika tidak diberi bagian darinya, mereka marah."

Keridaan mereka bukan karena Allah, dan kemurkaan mereka pun bukan karena Allah.

Demikian pula keadaan orang yang terikat pada jabatan atau pada penampilan — dan sejenisnya dari hawa nafsu dirinya. Jika tercapai, ia puas; jika tidak, ia murka. Orang seperti ini adalah hamba dari apa yang ia inginkan tersebut, dan ia adalah budaknya. Sebab perbudakan dan penghambaan yang sesungguhnya adalah perbudakan hati dan penghambaan hati. Apa pun yang memperbudak dan membelenggu hati, maka itulah tuannya.

Oleh karena itulah dikatakan:

Hamba sejati adalah orang yang merasa cukup (qana'ah), sedangkan orang yang merdeka hakikatnya adalah budak selama ia tamak.

Dan seorang penyair berkata:

Aku turuti ambisi-ambisiku, maka aku pun diperbudak olehnya; seandainya aku merasa cukup, niscaya aku menjadi orang merdeka.

Dikatakan pula: "Tamak adalah belenggu di leher dan rantai di kaki. Bila belenggu di leher terlepas, maka terlepaslah pula rantai di kaki." Diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Tamak adalah kemiskinan, dan putus asa adalah kekayaan. Sesungguhnya salah seorang dari kalian, apabila ia sudah putus harapan dari sesuatu, maka ia merasa tidak membutuhkannya."

Ini adalah sesuatu yang dapat dirasakan langsung oleh seseorang dalam dirinya sendiri. Perkara yang sudah ia putuskan tidak lagi ia tuntutan, tidak lagi ia harapan, dan hatinya tidak lagi merasa miskin terhadapnya maupun kepada siapa pun yang melakukannya. Namun jika ia mengharap dan merindukan suatu perkara, maka hatinya akan tergantung padanya sehingga ia menjadi miskin terhadap keberadaannya dan terhadap orang yang ia kira menjadi sebab terwujudnya. Hal ini berlaku dalam urusan harta, kedudukan, rupa, dan lain sebagainya.

Nabi Ibrahim 'alaihissalam berfirman — Al-'Ankabut ayat 17:

"Maka carilah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Seorang hamba tidak bisa lepas dari kebutuhan akan rezeki, dan ia sangat memerlukannya. Jika ia meminta rezeki dari Allah, maka ia menjadi hamba Allah yang fakir kepada-Nya. Namun jika ia meminta rezeki dari makhluk, maka ia menjadi hamba makhluk itu dan fakir kepadanya. Karena itulah, meminta-minta kepada makhluk pada dasarnya adalah haram, dan hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat. Terdapat banyak hadits tentang larangan ini dalam *Ash-Shihah*, *As-Sunan*, dan *Al-Masanid*, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seseorang senantiasa meminta-minta hingga ia datang pada hari kiamat tanpa sepotong daging pun di wajahnya."*

Dan beliau bersabda: *"Barang siapa meminta-minta kepada manusia padahal ia memiliki kecukupan, maka permintaannya itu akan menjadi goresan atau cakaran atau luka di wajahnya pada hari kiamat."*

Dan sabdanya: *"Tidak halal meminta-minta kecuali bagi orang yang menanggung utang yang memberatkan, luka (musibah badan) yang menyakitkan, atau kemiskinan yang membekaskan."*

Makna ini terdapat pula dalam kitab *Ash-Shahih*, yang di dalamnya juga disebutkan: *"Sungguh, salah seorang dari kalian mengambil talinya lalu pergi mencari kayu bakar itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberinya maupun menolaknya."*

Dan beliau bersabda: *"Apa yang datang kepadamu dari harta ini tanpa kamu minta dan tanpa kamu nantikan, maka ambillah; dan apa yang tidak demikian, maka janganlah kamu condongkan jiwamu kepadanya."* Beliau pun tidak menyukai mengambilnya bila disertai permintaan lisan dan kecondongan hati.

Dan dalam hadits sahih beliau bersabda: *"Barang siapa berusaha merasa cukup, Allah akan mencukupkannya; barang siapa berusaha menjaga kehormatan diri, Allah akan menjaganya; barang siapa berusaha bersabar, Allah akan memberikan kesabaran kepadanya. Dan tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."*

Beliau pun mewasiatkan kepada para sahabat terpilihnya agar tidak meminta apa pun kepada manusia. Dalam kitab *Al-Musnad* disebutkan bahwa Abu Bakar pernah menjatuhkan cambuknya, lalu ia tidak berkata kepada siapa pun: "Tolong ambilkan itu untukku." Ia berkata: "Sesungguhnya kekasihku (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) memerintahkanku agar tidak meminta apa pun kepada manusia."

Dalam *Shahih Muslim* dan kitab lainnya, diriwayatkan dari 'Auf bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membaiaatnya bersama sekelompok orang dan membisikkan kepada mereka suatu pesan tersembunyi: *"Agar mereka tidak meminta apa pun kepada manusia."* Maka sebagian dari mereka, apabila cambuknya jatuh, tidak meminta siapa pun untuk mengambilkannya.

Berbagai nash telah menunjukkan perintah untuk meminta kepada Sang Khalik dan larangan meminta kepada makhluk di berbagai tempat, seperti firman Allah Ta'ala — Asy-Syarh ayat 7-8:

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Apabila kamu meminta, mintalah*

kepada Allah; dan apabila kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah."

Termasuk dalam hal ini, firman Nabi Ibrahim 'alaihissalam — Al-'Ankabut ayat 17:

"Carilah rezeki dari sisi Allah."

Allah tidak berfirman: "Carilah rezeki di sisi Allah" — karena mendahulukan keterangan tempat (*zharaf*) memberikan isyarat kekhususan dan pembatasan, seolah-olah bermakna: "Janganlah kamu mencari rezeki kecuali dari sisi Allah."

Dan Allah Ta'ala berfirman — An-Nisa ayat 32:

"Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya."

Manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan akan rezeki dan sejenisnya serta dari keinginan untuk menolak apa yang membahayakannya. Untuk keduanya, Allah mensyariatkan agar doanya hanya ditujukan kepada-Nya. Maka ia tidak boleh meminta rezekinya kecuali dari Allah, dan tidak boleh mengadukan keluhannya kecuali kepada-Nya, sebagaimana ucapan Nabi Yakub 'alaihissalam — Yusuf ayat 86:

"Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesedihan dan kesusahanku kepada Allah."

Allah Ta'ala menyebutkan dalam Al-Qur'an tentang *al-hajr al-jamil* (perpisahan yang baik), *ash-shafh al-jamil* (pemaafan yang baik), dan *ash-shabr al-jamil* (kesabaran yang baik). Dikatakan bahwa perpisahan yang baik adalah perpisahan tanpa menyakiti, pemaafan yang baik adalah pemaafan tanpa celaan, dan kesabaran yang baik adalah kesabaran tanpa mengadukan kepada makhluk. Oleh karena itulah, ketika seseorang membacakan

kepada Ahmad bin Hanbal saat ia sakit bahwa Thawus tidak menyukai rintihan orang sakit dan mengatakan bahwa itu adalah bentuk keluhan, maka Imam Ahmad pun tidak pernah mengerang hingga ia meninggal.

Adapun mengadukan kepada Allah Sang Khalik, maka itu tidak bertentangan dengan kesabaran yang baik. Sebab Nabi Yakub 'alaihissalam mengatakan — Yusuf ayat 83:

"Maka bersabarlah aku dengan sebaik-baik kesabaran."

Dan ia juga berkata — Yusuf ayat 86:

"Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesedihan dan kesusahanku kepada Allah."

Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu biasa membaca Surah Yunus, Yusuf, dan An-Nahl pada salat Subuh. Ketika ia melewati ayat ini dalam bacaannya, ia menangis hingga isak tangisnya terdengar dari ujung saf.

Di antara doa Nabi Musa 'alaihissalam: *Allahumma laka al-hamdu wa ilaika al-musyataka wa anta al-musta'anu wa bika al-mustaghats wa 'alaika at-taklan wa la hawla wa la quwwata illa bika* — "Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Kepada-Mu tempat mengadu, Engkaulah tempat meminta pertolongan, kepada-Mu tempat memohon, kepada-Mu aku berserah, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."

Dan dalam doa yang dipanjatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika diperlakukan oleh penduduk Thaif sebagaimana yang mereka lakukan: *Allahumma ilaika asykuu dha'fa quwwati wa qillata hilatii wa hawani 'ala an-nas. Ya Arhama ar-rahimin, anta rabbu al-mustadh'afin wa anta rabbi. Allahumma ila man takiluni? Ila*

ba'idin yatajahhamuni am ila 'aduwwin mallaktahu amri? In lam yakun bika ghadhabun 'alayya fala ubali, ghayra anna 'afiyataka awsa'u li. A'udzu bi nuri wajhika alladzi ashraquat bihi azh-zhulumatu wa shaluha 'alaihi amru ad-dunya wa al-akhirati an yanzila bii sakhthuka aw yahilla 'alayya ghadhabuka, laka al-'utba hatta tardha, fa la hawla wa la quwwata illa billah" – "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya kemampuanku, dan kehinaanku di mata manusia. Wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah, dan Engkau adalah Tuhanku. Ya Allah, kepada siapa Engkau menyerahkanku? Kepada orang jauh yang berwajah masam kepadaku, ataukah kepada musuh yang Engkau kuasakan urusanku kepadanya? Jika tidak ada kemurkaan-Mu kepadaku, maka aku tidak peduli; namun afiat-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang dengannya kegelapan menjadi terang dan urusan dunia serta akhirat menjadi baik, dari turunya kemurkaan-Mu kepadaku atau datangnya amarah-Mu atasku. Hanya kepada-Mu tempat kembali hingga Engkau ridha. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah." Dalam sebagian riwayat disebutkan: "...kecuali dengan-Mu."

Semakin kuat harapan seorang hamba terhadap karunia dan rahmat Allah, serta semakin besar penantiannya agar Allah memenuhi kebutuhannya dan menolak mudharatnya, maka semakin kuat pula penghambaan dirinya kepada Allah dan semakin bebaslah ia dari selain-Nya. Sebagaimana harapannya kepada makhluk menyebabkan ia menjadi budak makhluk itu, maka putus asanya dari makhluk pun menyebabkan hatinya kaya dari makhluk itu. Seperti kata pepatah: *"Berbuat baiklah kepada siapa yang engkau inginkan, maka engkau akan menjadi*

pemimpinnya; butuhkanlah siapa yang engkau inginkan, maka engkau akan menjadi tawannya."

Demikian pula halnya, harapan seorang hamba kepada Tuhannya menyebabkan ia menjadi hamba-Nya. Sebaliknya, berpaling dari memohon kepada Allah dan tidak mengharap-Nya menyebabkan hatinya berpaling dari penghambaan kepada Allah — terlebih lagi bagi orang yang mengharapkan makhluk tetapi tidak mengharapkan Sang Khalik, sehingga hatinya bergantung kepada jabatan, pasukan, pengikut, dan budaknya; atau kepada keluarga dan teman-temannya; atau kepada harta dan simpanannya; atau kepada atasan dan pembesarnya seperti pemilik, raja, syekh, atau majikannya — padahal semua mereka itu sudah mati atau akan mati.

Allah Ta'ala berfirman — Al-Furqan ayat 58:

"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."

Setiap orang yang menggantungkan hatinya kepada makhluk — agar mereka menolongnya, memberinya rezeki, atau memberinya petunjuk — maka hatinya menjadi tunduk kepada mereka, dan tumbuh dalam dirinya penghambaan kepada mereka sebanding dengan itu, meskipun secara lahir ia tampak sebagai pemimpin mereka yang mengatur urusan mereka.

Orang yang berakal melihat kepada hakikat, bukan kepada penampilan lahir. Seorang laki-laki yang hatinya terikat kepada seorang perempuan — meskipun perempuan itu halal baginya — maka hatinya tetap menjadi tawanan wanita itu; wanita itu menguasai dan memperlakukannya sesuai kehendaknya. Padahal

secara lahir, laki-laki itu adalah tuannya karena ia adalah suami atau pemiliknya. Namun hakikatnya, ia adalah tawanan dan budaknya — terlebih lagi bila wanita itu mengetahui ketergantungan dan kecintaan mendalam laki-laki itu kepadanya serta bahwa ia tidak bisa tergantikan oleh selainnya. Dalam kondisi demikian, wanita itu akan menguasainya sebagaimana tuan yang zalim berkuasa atas budak yang tertindas, yang tidak mampu melepaskan diri — bahkan lebih dari itu. Sebab belenggu hati jauh lebih berat daripada belenggu badan, dan perbudakan hati jauh lebih dalam daripada perbudakan badan. Karena orang yang badannya diperbudak dan ditawan, tidak terlalu menderita jika hatinya tenang dan tenteram; bahkan ia masih bisa berupaya mencari jalan keluar.

Namun apabila hati — yang merupakan raja bagi tubuh — itu sendiri yang diperbudak, tertawan, dan terikat kepada selain Allah, maka inilah kehinaan dan belenggu yang murni, dan inilah penghambaan yang nista kepada apa yang telah memperbudak hati tersebut.

Penghambaan hati dan ketawanannya inilah yang menjadi dasar timbulnya pahala dan siksa. Seorang muslim, seandainya tubuhnya ditawan oleh orang kafir atau diperbudak secara batil oleh orang fasik, hal itu tidak membahayakannya selama ia tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ia mampu. Dan orang yang diperbudak secara sah, apabila *"ia menunaikan hak Allah dan hak para tuannya, maka baginya dua pahala."* Bahkan jika ia dipaksa mengucapkan kekufuran lalu ia mengucapkannya sementara hatinya tetap tenang dalam keimanan, maka hal itu pun tidak membahayakannya. Adapun orang yang hatinya diperbudak sehingga ia menjadi budak selain Allah, maka hal itu

membahayakannya meskipun secara lahir ia adalah raja di antara manusia.

Maka kebebasan yang sejati adalah kebebasan hati, dan perbudakan yang hakiki adalah perbudakan hati — sebagaimana kekayaan yang sejati adalah kekayaan jiwa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kekayaan bukanlah karena banyaknya harta, melainkan kekayaan yang sejati adalah kekayaan jiwa."*

Demi Allah, jika yang memperbudak hati adalah gambaran yang diperbolehkan saja sudah begitu berat, maka bagaimana lagi dengan orang yang hatinya diperbudak oleh gambaran yang diharamkan — seorang wanita atau seorang anak laki-laki? Inilah siksaan yang tidak ada siksaan lain yang mendekatinya. Orang-orang yang tergila-gila pada rupa dan penampilan termasuk manusia yang paling berat azabnya dan paling sedikit pahalanya. Sebab seorang yang tergila-gila pada suatu rupa, apabila hatinya terus menerus terikat dan terperbudak olehnya, maka akan terkumpul pada dirinya berbagai macam keburukan dan kerusakan yang tidak terhitung kecuali oleh Tuhan semesta alam. Sekalipun ia terhindar dari perbuatan keji yang besar, namun terus-menerusnya hati terikat pada objek kecintaan itu tanpa melakukan perbuatan keji tersebut, lebih berbahaya baginya daripada orang yang melakukan dosa lalu bertobat darinya hingga hilang bekasnya dari hati. Orang-orang semacam ini diumpamakan seperti orang mabuk dan gila. Seperti yang dikatakan dalam syair:

Mabuk oleh cinta, dan mabuk oleh minuman; kapankah sembuh orang yang ditimpa dua kemabukan?

Dan dikatakan pula:

Mereka berkata, "Engkau gila karena orang yang kau cintai." Aku berkata kepada mereka: "Cinta jauh lebih dalam daripada apa yang menimpa orang-orang gila. Orang yang tergila-gila tidak pernah tersadar sepanjang masa, sementara orang gila biasa hanya tersungkur sesaat."

Di antara sebab terbesar dari bencana ini adalah berpalingnya hati dari Allah. Sebab apabila hati telah merasakan manisnya beribadah kepada Allah dan berikhlas kepada-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih manis, lebih nikmat, lebih memuaskan, dan lebih baik daripada itu. Manusia tidak akan meninggalkan sesuatu yang dicintainya kecuali dengan sesuatu yang lebih dicintainya, atau karena rasa takut akan mudharatnya. Maka cinta yang rusak hanya bisa dipalingkan oleh cinta yang baik, atau oleh rasa takut akan mudharatnya.

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Yusuf 'alaihissalam — Yusuf ayat 24:

"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, ia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas."

Allah memalingkan dari hamba-Nya apa yang menyusahkannya berupa kecenderungan kepada rupa dan keterikatannya, serta memalingkan darinya kekejian melalui keikhlasannya kepada Allah. Itulah mengapa sebelum seseorang merasakan manisnya penghambaan dan keikhlasan kepada Allah, nafsunya mampu mengalahkannya untuk mengikuti hawa nafsunya. Namun ketika ia telah merasakan manisnya keikhlasan dan semakin kuat dalam hatinya, maka hawa nafsunya pun tunduk tanpa perlu upaya yang berat.

Allah Ta'ala berfirman — Al-'Ankabut ayat 45:

"Sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (zikir) adalah lebih besar (keutamaannya)."

Dalam salat terdapat penolakan keburukan, yaitu perbuatan keji dan mungkar; dan di dalamnya pula terdapat pencapaian kebaikan, yaitu zikir kepada Allah. Tercapainya kebaikan ini lebih besar daripada tertolakannya keburukan tersebut. Sebab zikir kepada Allah adalah bentuk ibadah kepada-Nya, dan ibadah hati kepada Allah adalah tujuan utama yang menjadi maksud dari dirinya sendiri. Sedangkan tertolakannya keburukan adalah tujuan turunan yang mengikutinya.

Hati diciptakan dengan kecenderungan untuk mencintai kebenaran, menginginkannya, dan mencarinya. Ketika keinginan kepada keburukan datang menghampirinya, ia pun berupaya menolaknya — karena keburukan itu merusak hati sebagaimana ladang dirusak oleh gulma yang tumbuh di dalamnya.

Oleh karena itulah Allah Ta'ala berfirman — Asy-Syams ayat 9-10:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

Dan Allah Ta'ala berfirman — Al-A'la ayat 14-15:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan menyebut nama Tuhannya, lalu salat."

Dan Allah Ta'ala berfirman — An-Nur ayat 30:

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka."

Dan Allah Ta'ala berfirman — An-Nur ayat 21:

"Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya."

Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan sebagai cara paling kuat untuk menyucikan diri, dan Dia menjelaskan bahwa meninggalkan perbuatan keji termasuk penyucian jiwa. Penyucian jiwa mencakup hilangnya segala keburukan: perbuatan keji, kezaliman, syirik, kebohongan, dan lain-lain.

Demikian pula halnya dengan orang yang mengejar jabatan dan keagungan di muka bumi. Hatinya tunduk kepada orang-orang yang membantunya meraihnya, meskipun secara lahir ia adalah pemimpin dan yang ditaati di antara mereka. Sejatinya, ia mengharapkan mereka dan takut kepada mereka; maka ia pun menghamburkan harta dan jabatan untuk mereka, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, agar mereka mau menaatinya dan membantunya. Secara lahir ia adalah pemimpin yang ditaati, namun sejatinya ia adalah hamba yang tunduk kepada mereka.

Hakikatnya, keduanya — sang pemimpin maupun bawahannya — saling memperbudak satu sama lain, dan keduanya telah meninggalkan hakikat penghambaan kepada Allah. Apabila kerja sama mereka adalah untuk meraih keagungan di bumi dengan cara yang batil, maka mereka seperti dua orang yang bekerja sama untuk melakukan perbuatan keji atau perampokan. Masing-masing dari keduanya, demi hawa nafsu yang memperbudaknya, juga memperbudak yang lain.

Begitu pula dengan orang yang mengejar harta, karena hal itu pun memperbudak dan membelenggunya.

Perkara-perkara ini terbagi menjadi dua jenis:

Pertama, yang dibutuhkan oleh seorang hamba sebagaimana ia membutuhkan makanan, minuman, tempat tinggal, pasangan, dan semisalnya. Maka ia meminta itu semua dari Allah dan merindukan-Nya dalam hal itu. Dalam kondisi ini, harta di tangannya hanyalah ia gunakan sesuai kebutuhannya, seperti kendaraan yang ia tunggangi atau permadani yang ia duduki – bahkan seperti tempat yang digunakan untuk membuang hajat – tanpa menjadikannya sebagai tuan atas dirinya, sehingga ia tidak menjadi orang yang **"sangat gelisah, apabila ditimpa keburukan ia mengeluh, dan apabila mendapat kebaikan ia kikir"** (Al-Ma'arij ayat 19-21).

Kedua, yang tidak dibutuhkan oleh seorang hamba. Maka tidak sepatutnya ia menggantungkan hatinya pada hal itu. Jika ia menggantungkan hatinya, ia menjadi budak baginya, dan mungkin ia pun akan menjadi orang yang bergantung kepada selain Allah. Dalam kondisi itu, tidak tersisa dalam dirinya hakikat ibadah kepada Allah maupun hakikat tawakal kepada-Nya; bahkan ada dalam dirinya cabang penghambaan kepada selain Allah dan cabang tawakal kepada selain-Nya. Orang inilah yang paling tepat disebut dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar, celakalah hamba kain beludru, celakalah hamba jubah bergaris."* Inilah yang disebut hamba benda-benda tersebut. Sebab ia meminta benda-benda itu dari Allah: jika Allah memberinya, ia puas; jika Allah menahan, ia murka.

Padahal hamba Allah yang sejati adalah orang yang merasa puas dengan apa yang membuat Allah ridha, marah terhadap apa yang membuat Allah murka, mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, berwala' kepada wali-wali Allah, dan memusuhi musuh-musuh Allah Ta'ala. Inilah orang yang telah menyempurnakan imannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka sungguh ia telah menyempurnakan iman."* Dan beliau bersabda: *"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*

Dalam kitab *Shahih* diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa memilikinya niscaya ia akan merasakan manisnya iman: orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka."*

Orang seperti ini telah selaras dengan Tuhannya dalam hal apa yang dicintai dan apa yang dibenci; ia menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, dan ia mencintai makhluk karena Allah semata bukan karena tujuan lain. Ini merupakan bagian dari kesempurnaan cintanya kepada Allah, sebab mencintai orang yang dicintai oleh kekasih adalah bagian dari kesempurnaan mencintai kekasih itu sendiri. Jika seseorang mencintai para nabi dan wali Allah karena mereka melaksanakan apa yang dicintai Allah, bukan karena alasan lain, maka ia telah mencintai mereka karena Allah bukan karena selain-Nya. Allah

Ta'ala berfirman (Al-Maidah ayat 54): **"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir."**

Karena itulah Allah Ta'ala berfirman (Ali Imran ayat 31): **"Katakanlah: jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya kamu."** Sesungguhnya Rasul tidak memerintahkan kecuali apa yang dicintai Allah, tidak melarang kecuali apa yang dibenci Allah, tidak berbuat kecuali apa yang dicintai Allah, dan tidak mengabarkan kecuali apa yang Allah cintai untuk dibenarkan.

Maka barangsiapa mencintai Allah, ia wajib mengikuti Rasul: membenarkan apa yang beliau kabarkan, menaati apa yang beliau perintahkan, dan meneladani apa yang beliau lakukan. Barangsiapa melakukan ini, berarti ia telah melakukan apa yang dicintai Allah, maka Allah pun mencintainya.

Allah telah menetapkan dua tanda bagi orang-orang yang mencintai-Nya: mengikuti Rasul dan berjihad di jalan-Nya. Hal itu karena jihad pada hakikatnya adalah bersungguh-sungguh dalam meraih apa yang dicintai Allah berupa iman dan amal saleh, serta menolak apa yang dibenci Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Allah Ta'ala berfirman (At-Taubah ayat 24): **"Katakanlah: jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."**

Ayat ini memberikan ancaman bagi siapa yang lebih mencintai keluarga dan hartanya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya.

Bahkan telah shahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab *Shahih*, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman seseorang di antara kamu hingga aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."* Dan dalam kitab *Shahih* pula disebutkan bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: "Wahai Rasulullah, engkau sungguh lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri." Maka beliau bersabda: *"Tidak, wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Umar berkata: "Demi Allah, sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Beliau pun bersabda: *"Sekarang, wahai Umar."*

Hakikat cinta tidak sempurna kecuali dengan berpihak kepada yang dicintai, yaitu selaras dengannya dalam mencintai apa yang ia cintai dan membenci apa yang ia benci. Allah mencintai iman dan takwa, serta membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Sudah diketahui bahwa cinta menggerakkan kehendak hati. Semakin kuat cinta dalam hati, semakin kuat pula dorongan hati untuk melakukan hal-hal yang dicintai. Apabila cinta telah sempurna, ia melahirkan kehendak yang bulat untuk meraih apa yang dicintai. Jika seorang hamba mampu meraihnya, ia akan mendapatkannya. Jika ia tidak mampu namun tetap melakukan apa yang ia sanggup, ia mendapat pahala seperti orang yang melakukannya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia*

mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang mana tidaklah kamu menempuh suatu perjalanan dan tidak pula melewati suatu lembah kecuali mereka bersama kamu."* Para sahabat bertanya: *"Padahal mereka berada di Madinah?"* Beliau menjawab: *"Ya, mereka di Madinah, mereka tertahan oleh uzur."*

Adapun jihad adalah mengerahkan segenap kemampuan—yaitu semua yang dimiliki dari kekuatan—untuk meraih apa yang dicintai Allah dan menolak apa yang dibenci-Nya. Jika seorang hamba meninggalkan jihad yang mampu ia lakukan, itu adalah bukti lemahnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hatinya.

Sudah diketahui pula bahwa hal-hal yang dicintai umumnya tidak dapat diraih kecuali dengan menanggung hal-hal yang tidak disukai, baik itu cinta yang baik maupun yang buruk. Para pecinta harta, kedudukan, dan ketampakan rupa tidak dapat meraih tujuan mereka kecuali dengan menanggung kerugian di dunia, di samping bahaya yang menimpa mereka di dunia dan akhirat. Maka apabila seorang pecinta Allah dan Rasul-Nya tidak mau menanggung apa yang ditanggung oleh mereka yang mencintai selain Allah demi meraih tujuan mereka, hal itu menunjukkan lemahnya cinta kepada Allah, terutama jika jalan yang ditempuh orang-orang itu dipandang sebagai jalan yang ditunjukkan oleh akal.

Sudah diketahui bahwa orang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman (Al-Baqarah ayat 165): **"Di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain**

Allah, mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah."

Memang, kadang seorang pencinta karena lemah akal dan rusaknya persepsi menempuh jalan yang tidak mengantarkan kepada tujuan. Jalan seperti ini tidak terpuji meski cintanya baik dan terpuji—apalagi jika cintanya buruk dan jalannya pun tidak mengantarkan kepada tujuan. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang ceroboh dalam mengejar harta, kedudukan, dan penampilan, yang mencintai hal-hal yang justru mendatangkan bahaya tanpa meraih tujuan. Yang dimaksudkan hanyalah jalan-jalan yang ditempuh oleh akal sehat untuk meraih tujuannya.

Jika hal ini telah jelas, maka semakin bertambah cinta hati kepada Allah, semakin bertambah pula penghambaan kepada-Nya; dan semakin bertambah penghambaan kepada-Nya, semakin bertambah pula cinta kepada-Nya dan keunggulan-Nya atas selain-Nya. Hati pada dasarnya senantiasa membutuhkan Allah dari dua sisi: dari sisi ibadah, yang merupakan tujuan akhir; dan dari sisi permohonan pertolongan serta tawakal, yang merupakan sebab penggerak. Hati tidak akan baik, tidak akan beruntung, tidak akan merasakan kenikmatan, kegembiraan, kelezatan, kebaikan, ketenangan, dan ketenteraman kecuali dengan beribadah kepada Tuhannya, mencintai-Nya, dan kembali kepada-Nya. Seandainya ia memperoleh semua kenikmatan dari makhluk, ia tetap tidak akan tenang dan tidak akan tenteram, karena di dalam dirinya terdapat kebutuhan yang bersifat esensial kepada Tuhannya—di mana Dia adalah sesembahannya, kecintaannya, dan tujuannya—dan dari situlah terwujud kegembiraan, kesenangan, kelezatan, kenikmatan, ketenangan, dan ketenteraman.

Ini semua tidak akan terwujud baginya kecuali dengan pertolongan Allah, karena tidak ada yang mampu menghadirkannya kecuali Allah. Maka ia senantiasa membutuhkan hakikat dari: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** Sebab jika ia ditolong untuk mendapatkan semua yang ia cintai, inginkan, dan idamkan namun tidak mendapatkan ibadah kepada Allah, ia tidak akan mendapatkan apa pun selain penderitaan, penyesalan, dan siksaan. Ia tidak akan terbebas dari kepedihan dunia dan kesengsaraan hidupnya kecuali dengan mengikhlaskan cinta kepada Allah sedemikian rupa sehingga Allah menjadi puncak tujuannya dan ujung maksudnya; Dia-lah yang dicintai dengan tujuan pertama, dan segala sesuatu selain-Nya hanya dicintai karena Dia. Ia tidak mencintai sesuatu pun karena zatnya sendiri kecuali Allah. Apabila hal ini tidak terwujud, berarti ia belum mewujudkan hakikat kalimat "Laa ilaaha illallaah", belum mewujudkan tauhid, penghambaan, dan kecintaan kepada Allah, dan dalam dirinya terdapat kekurangan tauhid dan iman, bahkan penderitaan, penyesalan, dan siksaan sesuai kadarnya.

Jika pun ia bersungguh-sungguh mengejar tujuan ini namun tidak memohon pertolongan Allah, tidak bertawakal kepada-Nya, dan tidak merasa membutuhkan-Nya dalam meraihnya, maka ia tidak akan berhasil. Karena apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Maka ia senantiasa membutuhkan Allah dari sisi bahwa Dia-lah yang dituju, dicintai, diinginkan, dan disembah; serta dari sisi bahwa Dia-lah tempat memohon, tempat meminta pertolongan, dan tempat bertawakal. Dia-lah Tuhannya yang tiada Tuhan selain Dia, dan Dia-lah Pemeliharanya yang tiada Pemelihara selain-Nya.

Penghambaan kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan kedua hal ini. Jika seseorang mencintai selain Allah karena zatnya, atau bergantung kepada selain Allah dengan anggapan bahwa itu yang menolongnya, maka ia menjadi hamba bagi apa yang dicintai dan hamba bagi apa yang diharapkannya sesuai kadar cinta dan harapnya. Namun jika ia tidak mencintai siapa pun karena zatnya kecuali Allah, dan apa pun yang ia cintai selain-Nya hanya ia cintai karena Allah; serta ia tidak berharap kepada selain Allah; dan jika ia melakukan sebab-sebab tertentu atau sebab-sebab itu menghasilkan sesuatu, ia menyaksikan bahwa Allahlah yang menciptakan, menakdirkan, dan menundukkan semua itu untuknya; dan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi, Allah adalah Pemelihara, Penguasa, Pencipta, dan yang menundukkannya—sementara ia senantiasa membutuhkan-Nya—maka ia telah mewujudkan kesempurnaan penghambaan kepada Allah sesuai kadar yang dianugerahkan Allah kepadanya. Manusia dalam hal ini berada pada tingkatan-tingkatan yang beragam, yang tidak ada yang dapat menghitung jalannya kecuali Allah.

Maka makhluk yang paling sempurna, paling utama, paling tinggi, paling dekat kepada Allah, paling kuat, dan paling mendapat petunjuk adalah yang paling sempurna penghambaan-Nya kepada Allah dari sisi ini.

Inilah hakikat agama Islam yang Allah utus dengannya para rasul-Nya dan turunkan dengannya kitab-kitab-Nya, yaitu: seorang hamba menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya. Maka orang yang menyerahkan diri kepada Allah sekaligus kepada selain-Nya adalah seorang musyrik. Dan orang yang enggan menyerahkan diri kepada-Nya adalah seorang yang menyombongkan diri. Telah shahih dalam kitab *Shahih* dari

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya surga tidak akan dimasuki oleh orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji dzarrah pun.*" Sebagaimana pula neraka tidak akan dihuni selamanya oleh orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat biji dzarrah. Dengan demikian, kesombongan dijadikan lawan dari iman, karena kesombongan bertentangan dengan hakikat penghambaan. Sebagaimana telah shahih dalam kitab *Shahih* dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Allah berfirman: Keagungan adalah sarung-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku, maka barangsiapa merebut salah satunya dari-Ku, niscaya Aku akan menyiksanya.*" Keagungan dan kesombongan adalah keistimewaan ketuhanan; kesombongan lebih tinggi dari keagungan, karena itulah ia dijadikan seperti selendang sementara keagungan dijadikan seperti sarung.

Karena itulah syiar shalat, azan, dan hari raya adalah takbir. Takbir juga dianjurkan di tempat-tempat yang tinggi seperti bukit Shafa dan Marwa, ketika seseorang menaiki tempat yang tinggi, menunggangi hewan tunggangan, dan semacamnya. Takbir pula yang memadamkan kebakaran meski api itu besar, dan ketika azan dikumandangkan setan pun lari. Allah Ta'ala berfirman (Ghafir ayat 60): **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina."**

Setiap orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah pasti akan menyembah selain-Nya, karena manusia adalah makhluk yang peka dan bergerak berdasarkan kehendak. Telah shahih dalam kitab *Shahih* dari Nabi Muhammad shallallahu

'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam."* Al-Harits berarti orang yang bekerja dan berbuat, sedangkan al-Hammam berasal dari al-hamm, yaitu permulaan dari kehendak. Manusia selalu memiliki kehendak, dan setiap kehendak pasti memiliki tujuan akhir. Maka setiap hamba pasti memiliki tujuan yang dicintai sebagai puncak cinta dan kehendaknya. Barangsiapa tidak menjadikan Allah sebagai sesembahannya dan puncak cinta serta kehendaknya, bahkan ia sombong dari hal itu, maka pasti ada tujuan lain yang dicintai yang memperbudaknya selain Allah. Ia pun menjadi budak tujuan yang dicintai itu—entah harta, kedudukan, ketampakan rupa, atau apa yang ia jadikan sesembahan selain Allah seperti matahari, bulan, bintang-bintang, berhala, kuburan para nabi dan orang-orang saleh, atau dari para malaikat dan nabi yang dijadikan sebagai tuhan, atau selain itu dari apa yang disembah selain Allah.

Jika ia menjadi hamba selain Allah, maka ia adalah seorang musyrik. Setiap orang yang menyombongkan diri adalah musyrik. Karena itulah Fir'aun termasuk makhluk yang paling besar kesombongannya dari beribadah kepada Allah, dan ia adalah seorang musyrik. Allah Ta'ala berfirman (Ghafir ayat 23-35): **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan Kami dan keterangan yang nyata * kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun, maka mereka berkata: 'Dia adalah pesihir yang pendusta'"** hingga firman-Nya: **"Dan Musa berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman pada hari perhitungan"** hingga firman-Nya: **"Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong lagi berbuat sewenang-wenang."**

Allah Ta'ala juga berfirman (Al-Ankabut ayat 39): **"Dan Qarun, Fir'aun, dan Haman. Dan sungguh, Musa telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka bukanlah orang-orang yang luput."**

Allah berfirman (Al-Qashash ayat 4): **"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka."**

Dan berfirman (An-Naml ayat 14): **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakininya. Maka lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."** Ayat-ayat seperti ini dalam Al-Qur'an sangatlah banyak.

Fir'aun telah disifatkan dengan kemusyrikan dalam firman Allah (Al-A'raf ayat 127): **"Dan para pemuka kaum Fir'aun berkata: Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya berbuat kerusakan di bumi dan meninggalkan engkau serta tuhan-tuhanmu?"** Bahkan penelitian mendalam menunjukkan bahwa semakin besar kesombongan seseorang dari beribadah kepada Allah, semakin besar pula kemusyrikannya. Sebab semakin ia menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah, semakin bertambah pula kebutuhan dan ketergantungannya kepada tujuan yang dicintai—yang merupakan tujuan utama hati—sehingga ia pun menjadi musyrik dengan apa yang memperbudaknya.

Hati tidak akan merasa cukup dari seluruh makhluk kecuali jika Allah menjadi Pelindungnya yang ia sembah hanya Dia, hanya

memohon pertolongan kepada-Nya, hanya bertawakal kepada-Nya, tidak bergembira kecuali dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, tidak membenci kecuali apa yang dibenci dan dimurkai Tuhan, tidak berwali kecuali kepada orang yang Allah jadikan wali, tidak bermusuhan kecuali kepada orang yang Allah musuhi, tidak mencintai kecuali karena Allah, dan tidak membenci sesuatu pun kecuali karena Allah. Semakin kuat keikhlasan agamanya kepada Allah, semakin sempurna penghambaan kepada Allah dan kemandiriannya dari makhluk. Dengan sempurnanya penghambaan kepada Allah, sempurna pula kebebasannya dari kesombongan dan kemusyrikan.

Kemusyrikan umumnya mendominasi kaum Nasrani, sedangkan kesombongan umumnya mendominasi kaum Yahudi. Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Nasrani (At-Taubah ayat 31): **"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia, Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** Dan berfirman tentang kaum Yahudi (Al-Baqarah ayat 87): **"Apakah setiap kali seorang rasul datang kepadamu membawa sesuatu yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian lagi kamu bunuh?"**

Allah Ta'ala juga berfirman (Al-A'raf ayat 146): **"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Sekalipun mereka melihat setiap tanda, mereka tidak akan beriman kepadanya. Sekalipun mereka melihat jalan petunjuk, mereka**

tidak akan menempuhnya. Namun jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya."

Karena kesombongan mengharuskan kemusyrikan, dan kemusyrikan adalah kebalikan dari Islam serta dosa yang tidak diampuni Allah, Allah Ta'ala berfirman (An-Nisa ayat 48): **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."**

Dan berfirman (An-Nisa ayat 116): **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya."**

Maka seluruh para nabi diutus membawa agama Islam, dan itulah agama yang tidak Allah terima selain darinya, baik dari orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian. Nabi Nuh 'alaihissalam berfirman (Yunus ayat 72): **"Jika kamu berpaling, maka aku tidak meminta imbalan apa pun darimu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan aku diperintahkan agar termasuk orang-orang yang berserah diri."**

Tentang Ibrahim 'alaihissalam Allah berfirman (Al-Baqarah ayat 130-132): **"Dan tidak ada yang membenci agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya di akhirat ia termasuk orang-orang yang saleh * Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: Berserah dirilah! Ia menjawab: Aku berserah diri**

kepada Tuhan seluruh alam" hingga firman-Nya: "Maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."

Nabi Yusuf 'alaihissalam berdoa (Yusuf ayat 101): **"Wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."**

Nabi Musa 'alaihissalam berfirman (Yunus ayat 84-85): **"Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar Muslim * Lalu mereka berkata: Kepada Allah kami bertawakal."**

Allah berfirman (Al-Maidah ayat 44): **"Sesungguhnya Kami menurunkan Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, yang dengannya para nabi yang berserah diri memutuskan perkara bagi orang-orang Yahudi."**

Ratu Bilqis berkata (An-Naml ayat 44): **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."**

Dan Allah berfirman (Al-Maidah ayat 111): **"Dan ingatlah ketika Aku mewahyukan kepada para hawariyyun: Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku. Mereka berkata: Kami beriman, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Muslim."**

Allah berfirman (Ali Imran ayat 19): **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam."**

Dan berfirman (Ali Imran ayat 85): **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."**

Allah Ta'ala berfirman (Ali Imran ayat 83): **"Maka mengapa mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa."** Allah menyebutkan bahwa semua makhluk berserah diri kepada-Nya dengan sukarela maupun terpaksa, karena seluruh makhluk berada dalam penghambaan umum kepada-Nya, baik yang mengakuinya maupun yang mengingkarinya. Mereka semua tunduk kepada-Nya dan diatur oleh-Nya. Mereka adalah Muslim kepada-Nya dengan sukarela maupun terpaksa; tidak ada satu makhluk pun yang dapat keluar dari apa yang Dia kehendaki, takdirkan, dan tetapkan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Dia adalah Tuhan semesta alam dan Raja mereka, yang mengatur mereka sekehendak-Nya. Dia adalah pencipta, pembentuk, dan pemberi rupa mereka semua. Segala sesuatu selain-Nya adalah yang dipelihara, yang dibuat, yang diciptakan, yang membutuhkan, yang tidak berdaya, yang dihambakan, dan yang dikuasai. Sedangkan Dia Mahasuci, Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, Yang Mencipta, Yang Membentuk, Yang Memberi Rupa.

Meskipun Dia menciptakan apa yang diciptakan-Nya melalui sebab-sebab, Dia-lah yang menciptakan sebab itu dan menakdirkannya. Sebab itu pun membutuhkan-Nya sebagaimana segala sesuatu membutuhkan-Nya. Tidak ada di antara makhluk satu pun sebab yang mandiri dalam menghasilkan kebaikan atau menolak bahaya; setiap sebab pasti membutuhkan sebab lain yang membantunya dan butuh kepada sesuatu yang menolak hal yang berlawanan dan menghalanginya.

Dia — Maha Suci Allah — sendiri yang Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, tidak ada sekutu yang membantu-Nya, dan

tidak ada tandingan yang menentang atau menghalangi-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Az-Zumar: 38):

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan mudaratnya? Atau jika Allah hendak memberikan rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku." Hanya kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri."

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman (Al-An'am: 17):

"Dan jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Al-Khalil Ibrahim (Al-An'am: 78–82):

"Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh kelurusan, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan kaumnya membantahnya. Ibrahim berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu" hingga firman-Nya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan

kezaliman, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dalam kitab Shahihain, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa ketika ayat ini turun, hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman?" Beliau pun bersabda: *"Sesungguhnya yang dimaksud hanyalah syirik. Tidakkah kalian mendengar ucapan hamba yang saleh (Luqman: 13): Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar."*

Ibrahim Al-Khalil adalah imam bagi orang-orang hanif yang ikhlas. Ia diutus di saat agama kaum musyrikin telah merata di seluruh penjuru bumi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Al-Baqarah: 124):

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim melaksanakannya dengan sempurna. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, 'Dan dari keturunanku juga?' Allah berfirman, 'Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim.'"

Ayat ini menjelaskan bahwa janji Allah tentang kepemimpinan tidak mencakup orang yang zalim. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memerintahkan agar orang yang zalim menjadi pemimpin, dan sebesar-besarnya kezaliman adalah syirik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (An-Nahl: 120):

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."

Al-Ummah di sini bermakna pengajar kebaikan yang diteladani, sebagaimana Al-Qudwah adalah seseorang yang dijadikan panutan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kenabian dan kitab suci berada di kalangan keturunan Ibrahim. Para nabi yang diutus setelahnya pun diutus dengan membawa agamanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (An-Nahl: 123):

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu agar kamu mengikuti agama Ibrahim yang hanif, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman (Ali Imran: 68):

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Ali Imran: 67):

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman (Al-Baqarah: 135–136):

"Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Tidak, melainkan agama Ibrahim yang hanif, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya'" hingga firman-Nya: "Dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Telah ditetapkan dalam kitab Shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa *"Ibrahim adalah makhluk terbaik."* Beliau adalah nabi paling mulia setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau adalah Khalilullah — kekasih Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Telah ditetapkan pula dalam kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari berbagai jalur periwayatan, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya."* Dan beliau bersabda: *"Seandainya aku boleh mengambil khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil-ku. Akan tetapi sahabat kalian ini adalah khalil Allah,"* yakni beliau menyebut dirinya sendiri.

Beliau juga bersabda: *"Jangan biarkan satu pun jendela (khukhah) di masjid ini terbuka kecuali ditutup, kecuali jendela milik Abu Bakar."* Dan beliau bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."* Semua ini terdapat dalam kitab Shahih, dan di dalamnya disebutkan bahwa beliau menyampaikan hal itu beberapa hari sebelum wafatnya. Hal itu

merupakan bagian dari kesempurnaan risalah beliau, karena di dalamnya terkandung penyempurnaan realisasi kekhalilannya kepada Allah, yang dasarnya adalah cinta Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba dan cinta hamba kepada Allah – berbeda dengan pandangan kaum Jahmiyah.

Di dalam hal itu pula terkandung peneguhan tauhid kepada Allah dan agar manusia tidak menyembah selain-Nya, sebagai bantahan terhadap mereka yang menyerupai orang-orang musyrik. Di dalamnya juga terdapat bantahan terhadap kaum Rafidhah yang mengurangi hak Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Padahal mereka adalah orang yang paling besar melakukan kemusyrikan di antara mereka yang mengaku berafiliasi kepada kiblat, yaitu dengan menyembah Ali dan tokoh-tokoh manusia lainnya.

Al-Khullat adalah puncak kecintaan yang meniscayakan dari sisi hamba berupa kesempurnaan penghambaan kepada Allah, dan dari sisi Tuhan yang Maha Suci berupa kesempurnaan rububiyah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia cintai dan yang mencintai-Nya.

Lafal ubudiyah mengandung makna kesempurnaan kerendahan sekaligus kesempurnaan cinta. Orang-orang Arab berkata, *qalbun mutayyam* ketika hati seseorang terikat sepenuhnya kepada yang dicintai. Al-Mutayyam artinya yang tertawan dan tunduk, dan Taimullah artinya hamba Allah. Hal ini secara sempurna terwujud pada diri Ibrahim dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki khalil di antara penduduk bumi, karena khullat tidak dapat

berbagi dengan yang lain. Sebagaimana dikatakan tentang maknanya dalam sebuah syair:

Engkau telah meresap ke dalam lorong-lorong ruhku // Maka dari itulah Al-Khalil dinamai Khalil.

Berbeda halnya dengan dasar cinta semata, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda dalam hadits sahih mengenai Al-Hasan dan Usamah: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya dan cintailah orang yang mencintai keduanya."* Amr bin Al-'Ash pernah bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: *"Aisyah."* Amr bertanya lagi, "Kalau dari kaum laki-laki?" Beliau menjawab: *"Ayahnya."* Dan beliau bersabda kepada Ali radhiyallahu 'anhu: *"Sungguh aku akan menyerahkan panji ini esok hari kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya."* Dan contoh-contoh semacam itu sangatlah banyak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berbuat baik, mencintai orang-orang yang berlaku adil, mencintai orang-orang yang bertobat, mencintai orang-orang yang menyucikan diri, dan mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang rapi seolah-olah mereka sebuah bangunan yang tersusun kokoh. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Al-Maidah: 54):

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."

Allah telah mengabarkan tentang cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan cinta orang-orang beriman kepada-Nya, hingga Dia berfirman (Al-Baqarah: 165):

"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cinta mereka kepada Allah."

Adapun khullat sifatnya khusus. Pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa Muhammad adalah Habibullah sementara Ibrahim adalah Khalilullah, dan mengira bahwa mahabbah (cinta) lebih tinggi derajatnya daripada khullat, adalah pendapat yang lemah. Sebab Muhammad pun adalah Khalilullah, sebagaimana hal itu telah ditetapkan dalam hadits-hadits sahih yang tersebar luas.

Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Al-Abbas akan dibangkitkan di antara habib dan khalil, serta riwayat-riwayat semacam itu, semuanya adalah hadits-hadits palsu yang tidak layak untuk dijadikan sandaran.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah mencintai-Nya dan mencintai segala sesuatu yang Dia cintai. Sebagaimana tercantum dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang tidak suka kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam api neraka."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa siapa saja yang memiliki tiga sifat ini akan merasakan manisnya iman.

Karena merasakan manisnya sesuatu merupakan buah dari cinta kepadanya. Siapa yang mencintai sesuatu atau mendambanya, maka ketika keinginannya tercapai ia akan merasakan manisnya, kelezatan, dan kegembiraan. Kelezatan adalah sesuatu yang terjadi setelah seseorang mendapatkan apa yang disukai atau didambanya. Siapa yang berkata bahwa kelezatan itu sendiri adalah persepsi terhadap sesuatu yang menyenangkan – sebagaimana dikatakan oleh sebagian filsuf dan dokter – maka ia telah keliru dengan kekeliruan yang nyata. Sebab persepsi itu berada di antara cinta dan kelezatan. Misalnya, seseorang mendambakan makanan; ketika ia memakannya, kelezatan pun muncul setelahnya. Kelezatan mengikuti pandangan terhadap sesuatu; ketika seseorang memandangnya, ia pun merasakan kelezatan. Namun kelezatan yang mengikuti pandangan itu bukanlah pandangan itu sendiri, bukan pula sekadar melihat sesuatu itu, melainkan ia terjadi setelah melihatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Az-Zukhruf: 71):

"Di dalamnya terdapat apa yang diinginkan jiwa dan apa yang menyenangkan pandangan mata."

Demikian pula seluruh apa yang dialami jiwa berupa kelezatan dan kepedihan, kegembiraan dan kesedihan – semuanya terjadi dengan adanya kesadaran akan yang dicintai atau yang dibenci. Bukan kesadaran itu sendiri yang merupakan kegembiraan, dan bukan pula ia yang merupakan kesedihan.

Manisnya iman yang mengandung kelezatan dan kegembiraan – yang dirasakan oleh orang beriman yang benar-benar merasakannya – mengikuti kesempurnaan cinta hamba kepada Allah. Hal itu terwujud melalui tiga hal: menyempurnakan cinta ini, menyebarluaskannya, dan menolak hal yang

bertentangan dengannya. Menyempurnakannya adalah dengan menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, sebab cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak cukup hanya dengan dasar cinta semata, melainkan harus menjadikan keduanya lebih dicintai dari segalanya. Menyebarkanluaskannya adalah dengan mencintai seseorang semata-mata karena Allah. Sedangkan menolak lawannya adalah dengan membenci lawan iman itu melebihi kebenciannya terhadap dilemparkan ke dalam api neraka.

Jika cinta kepada Rasul dan orang-orang beriman merupakan bagian dari cinta kepada Allah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencintai orang-orang beriman yang Allah cintai — karena beliau adalah manusia yang paling sempurna cintanya kepada Allah dan paling layak untuk mencintai apa yang Allah cintai serta membenci apa yang Allah benci — sementara khullat tidak menyisakan bagian bagi selain Allah, sebagaimana beliau bersabda: *"Seandainya aku boleh mengambil khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil-ku"* — maka dengan ini jelaslah bahwa derajat khullat lebih tinggi daripada cinta biasa.

Adapun tujuan pokok dari semua ini adalah bahwa khullat dan cinta kepada Allah merupakan perwujudan penghambaan kepada-Nya. Kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang dalam memahami hal ini berasal dari anggapan mereka bahwa ubudiyyah hanyalah sekadar kerendahan dan ketundukan semata tanpa cinta, dan bahwa cinta mengandung kebebasan mengikuti hawa nafsu atau keberanian yang tidak layak bagi Rububiyyah. Oleh karena itu dikisahkan dari Dzun Nun, bahwa ketika orang-orang membicarakan masalah cinta di hadapannya, ia berkata, "Hentikan

pembicaraan tentang masalah ini, jangan sampai ia didengar oleh jiwa-jiwa lalu mereka mengklaim memilikinya."

Sebagian ahli makrifat dan ilmu pun membenci duduk bersama orang-orang yang banyak membicarakan cinta tanpa disertai rasa takut kepada Allah.

Sebagian ulama salaf berkata: *"Siapa yang menyembah Allah hanya dengan cinta semata, ia adalah zindiq. Siapa yang menyembah-Nya hanya dengan harapan semata, ia adalah murji. Siapa yang menyembah-Nya hanya dengan rasa takut semata, ia adalah Haruri. Dan siapa yang menyembah-Nya dengan cinta, takut, dan harapan sekaligus, ia adalah mukmin yang bertauhid."*

Oleh karena itu, di kalangan orang-orang belakangan ditemukan mereka yang terlalu bebas dalam mengklaim cinta sehingga membawa mereka kepada semacam keangkuhan dan klaim yang bertentangan dengan ubudiyah, bahkan memasukkan mereka ke dalam semacam rububiyah yang tidak layak kecuali bagi Allah. Salah seorang di antara mereka mengklaim sesuatu yang melampaui batas-batas para nabi dan rasul, atau meminta kepada Allah sesuatu yang sama sekali hanya layak bagi Allah, tidak layak bagi para nabi dan rasul sekalipun.

Ini adalah sebuah pintu yang banyak terjatuh di dalamnya oleh para syaikh. Penyebabnya adalah lemahnya penghayatan terhadap ubudiyah yang telah dijelaskan oleh para rasul dan diperinci oleh perintah dan larangan yang mereka bawa. Bahkan lebih dari itu, lemahnya akal yang dengannya seorang hamba mengenal hakikat dirinya. Ketika akal melemah, ilmu agama menyusut, sementara dalam diri terdapat cinta yang liar dan bodoh, maka jiwa pun meluap dengan kebodohnya dalam hal itu

— sebagaimana seseorang yang meluap-luap dalam mencintai orang lain disertai kebodohan dan ketidakwarasannya, lalu berkata: "Aku adalah pencinta, maka aku tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatanku yang mengandung pelanggaran dan kebodohan." Ini adalah puncak kesesatan, dan hal ini menyerupai perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani (Al-Maidah: 18):

"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab: **"Katakanlah, 'Mengapa Dia menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' Bahkan kamu adalah manusia di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki."** Sebab siksa-Nya kepada mereka atas dosa-dosa mereka menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang dicintai, bukan pula memiliki hubungan sebagai anak, melainkan menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang dipelihara dan dicipta.

Maka siapa yang Allah cintai, Dia akan menggunakannya untuk hal-hal yang Dia cintai. Orang yang dicintai-Nya tidak melakukan apa yang dibenci dan dimurkai Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Siapa yang melakukan dosa-dosa besar dan terus-menerus dalam melakukannya tanpa bertobat, maka Allah membenci hal itu darinya — meski Dia mencintai kebaikan yang ia lakukan, karena kecintaan-Nya kepada hamba bergantung pada iman dan ketakwaannya.

Siapa yang mengira bahwa dosa-dosa tidak membahayakannya karena Allah mencintainya meski ia terus-menerus dalam dosa, maka ia seperti seseorang yang mengklaim

bahwa racun tidak membahayakannya meski ia terus mengonsumsinya dan tidak mengobati dirinya, hanya karena kondisi tubuhnya yang sehat. Seandainya orang yang bodoh itu mau merenungkan kisah-kisah para nabi yang Allah ceritakan dalam kitab-Nya, berikut tobat dan istighfar mereka, serta berbagai cobaan yang menimpa mereka sebagai penyucian dan pembersihan sesuai keadaan mereka, niscaya ia akan mengetahui sebagian dari bahaya dosa bagi pelakunya – meski ia berada di puncak kedudukan paling tinggi. Sesungguhnya orang yang mencintai makhluk, jika ia tidak mengenal apa yang dicintai oleh yang ia cintai dan tidak menginginkannya, melainkan hanya bertindak sesuai hawa nafsunya – meski itu berupa kebodohan dan kezaliman – hal itu justru menjadi sebab kebencian dan antipati yang dicintai terhadapnya, bahkan menjadi sebab hukumannya.

Banyak orang yang menempuh jalan rohani dengan mengklaim cinta kepada Allah, namun menempuh berbagai bentuk kejahatan terhadap agama: ada yang melanggar batas-batas Allah, ada yang menyia-nyiakan hak-hak-Nya, dan ada yang mengklaim klaim-klaim batil yang tidak memiliki hakikat sama sekali. Seperti ucapan sebagian mereka: "Siapa pun muridku yang meninggalkan seorang pun di dalam neraka, aku berlepas diri darinya." Yang lain berkata: "Siapa pun muridku yang membiarkan seorang mukmin masuk neraka, aku berlepas diri darinya."

Yang pertama menjadikan muridnya mampu mengeluarkan semua orang dari neraka. Yang kedua menjadikan muridnya mampu mencegah pelaku dosa besar untuk masuk ke dalamnya. Dan sebagian mereka berkata: "Apabila hari kiamat tiba, aku akan

mendirikan tendaku di atas Jahannam agar tidak ada seorang pun yang memasukinya."

Dan klaim-klaim semacam ini yang dikaitkan dengan sebagian syaikh yang terkenal – entah itu merupakan kebohongan atas nama mereka, atau merupakan kekeliruan dari mereka sendiri.

Hal semacam ini mungkin saja terlontar dalam keadaan mabuk (rohani), penguasaan perasaan, dan fana yang menyebabkan daya pembeda seseorang hilang atau melemah sehingga ia tidak menyadari apa yang ia ucapkan. Mabuk rohani adalah kenikmatan yang disertai ketiadaan daya pembeda. Oleh karena itu, di antara mereka terdapat orang-orang yang ketika sadar kembali, ia beristighfar atas perkataan itu.

Adapun para syaikh yang terlalu luas dalam mendengarkan syair-syair yang mengandung tema cinta, kerinduan, kecaman, rintihan, dan gairah – yang menjadi tujuan utama mereka – karena jenis ini memang menggerakkan apa yang ada di dalam hati berupa cinta, apapun bentuknya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ujian untuk menguji sang pecinta. Dia berfirman (Ali Imran: 31):

"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.'"

Maka tidak ada yang benar-benar mencintai Allah kecuali orang yang mengikuti Rasul-Nya. Ketaatan kepada Rasul dan mengikutinya tidak terwujud kecuali dengan merealisasikan ubudiyyah. Namun banyak orang yang mengklaim cinta justru keluar dari syariat dan sunnah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, serta mengklaim berbagai keadaan yang tidak mencukupi ruang

ini untuk disebutkan — hingga ada di antara mereka yang meyakini gugurnya kewajiban syariat dan halal baginya hal-hal yang diharamkan, serta berbagai bentuk penyimpangan dari syariat Rasul, sunnahnya, dan ketaatan kepadanya.

Bahkan Allah menjadikan jihad di jalan-Nya sebagai fondasi dari cinta kepada-Nya dan cinta kepada Rasul-Nya. Jihad mengandung kesempurnaan cinta terhadap apa yang Allah perintahkan dan kesempurnaan benci terhadap apa yang Allah larang. Oleh karena itu, Allah menyifati orang-orang yang Dia cintai dan yang mencintai-Nya (Al-Maidah: 54):

"Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela."

Oleh karena itu, cinta umat ini kepada Allah lebih sempurna daripada cinta umat-umat sebelumnya, dan penghambaan mereka kepada Allah lebih sempurna dari penghambaan umat sebelumnya. Yang paling sempurna dalam hal ini di antara umat ini adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan siapa yang paling menyerupai mereka maka hal itu lebih sempurna adanya padanya. Maka di manakah posisi kaum yang hanya mengklaim cinta dibandingkan mereka?

Dalam perkataan sebagian syaikh disebutkan: "Cinta adalah api yang membakar dalam hati segala sesuatu selain kehendak yang dicintai." Mereka menghendaki bahwa seluruh alam semesta Allah kehendaki keberadaannya, lalu mereka mengira bahwa kesempurnaan cinta adalah mencintai segala sesuatu, termasuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Padahal tidak mungkin seseorang mencintai semua yang ada. Seseorang hanya mencintai

apa yang sesuai dan bermanfaat baginya, dan membenci apa yang bertentangan dan merugikannya. Namun mereka justru memanfaatkan kesesatan ini untuk mengikuti hawa nafsu mereka, dan hal itu semakin menjerumuskan mereka dalam hawa nafsu dan syahwat. Maka mereka pun mencintai apa yang mereka inginkan, seperti hasrat terhadap wajah-wajah, kedudukan, kemewahan harta, dan bid'ah-bid'ah yang menyesatkan — seraya mengklaim bahwa itu semua merupakan bagian dari cinta kepada Allah. Padahal di antara wujud cinta kepada Allah adalah membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad melawan orang-orang yang melakukannya dengan jiwa dan harta.

Akar kesesatan mereka adalah bahwa sang pengucap kata-kata "cinta adalah api yang membakar segala sesuatu selain kehendak yang dicintai" itu maksudnya dengan kehendak Allah adalah iradat kauniyyah, yakni kehendak penciptaan yang berlaku pada seluruh makhluk.

Adapun jika seorang mukmin yang beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya mengucapkan ungkapan itu, maka yang ia maksudkan adalah iradat diniyyah syar'iiyyah, yakni yang bermakna cinta dan ridha-Nya. Seolah-olah ia berkata: "Api itu membakar dari hati segala sesuatu selain yang dicintai karena Allah." Ini adalah makna yang benar. Sebab di antara kesempurnaan cinta kepada Allah adalah tidak mencintai kecuali apa yang Allah cintai. Jika seseorang mencintai apa yang tidak dicintai Allah, maka cintanya itu tidak sempurna. Adapun qadha dan qadar-Nya yang berupa kemaksiatan, maka Allah membencinya, tidak meridhainya, dan melarangnya. Jika aku tidak sependapat dengan-Nya dalam membenci dan tidak merestuinnya,

maka aku bukanlah seorang pecinta-Nya, melainkan pecinta sesuatu yang Dia benci.

Maka mengikuti syariat ini dan menegakkan jihad dengannya adalah di antara pembeda terbesar antara orang-orang yang benar-benar mencintai Allah dan para wali-Nya yang Dia cintai dan yang mencintai-Nya, dengan orang-orang yang hanya mengklaim cinta kepada Allah sembari melihat kepada keumuman rububiyah-Nya, atau mengikuti sebagian bid'ah yang bertentangan dengan syariat-Nya. Klaim cinta kepada Allah semacam ini sejenis dengan klaim Yahudi dan Nasrani atas cinta kepada Allah. Bahkan terkadang klaim orang-orang ini lebih buruk daripada klaim Yahudi dan Nasrani, karena dalam diri mereka terdapat kemunafikan yang menjadikan mereka di kerak paling bawah neraka. Sebagaimana terkadang klaim Yahudi dan Nasrani lebih buruk dari klaim mereka, apabila mereka tidak mencapai tingkat kekufuran seperti kekufuran kaum munafikin.

Di dalam Taurat dan Injil terdapat berbagai dorongan untuk mencintai Allah yang disepakati oleh pengikutnya, hingga hal itu dianggap sebagai wasiat terbesar dalam syariat mereka.

Dalam Injil, wasiat terbesar Almasih adalah: *bahwa engkau mencintai Allah dengan segenap hatimu, akalmu, dan jiwamu*. Orang-orang Nasrani mengklaim telah melaksanakan cinta ini, dan bahwa kezuhudan serta ibadah mereka merupakan bagian darinya. Namun, sesungguhnya mereka jauh dari cinta kepada Allah, karena mereka tidak mengikuti apa yang dicintai-Nya. Bahkan **mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci ridha-Nya, sehingga Allah menghapuskan amal-amal mereka** (Muhammad: 28).

Allah membenci, memurkai, dan melaknat orang-orang kafir. Dia Mahasuci mencintai orang yang mencintai-Nya. Tidaklah mungkin seorang hamba mencintai Allah sementara Allah tidak mencintainya. Bahkan, sejauh mana cinta seorang hamba kepada Tuhannya, sejauh itulah cinta Allah kepadanya — meskipun balasan Allah kepada hamba-Nya jauh lebih besar, sebagaimana disebutkan dalam hadis kudsi yang sahih, bahwa Allah Taala berfirman: *"Barangsiapa mendekat kepadaku sejengkal, aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepadaku sehasta, aku mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa mendatangiku dengan berjalan, aku mendatanginya dengan berlari."*

Allah Mahasuci telah memberitahukan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat ihsan, orang-orang yang bersabar, mencintai orang-orang yang bertobat, dan mencintai orang-orang yang bersuci. Bahkan Dia mencintai orang yang melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, baik yang wajib maupun yang mustahab, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih: *"Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, dan menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat..."* dan seterusnya.

Banyak orang yang keliru, mereka membuat-buat perkara baru dalam kezuhudan dan ibadah, lalu terjatuh dalam sebagian kesalahan yang dilakukan orang-orang Nasrani: mengklaim cinta kepada Allah sambil menyalahi syariat-Nya, meninggalkan jihad di jalan-Nya, dan semacam itu. Mereka berpegang dalam agama yang mereka jadikan sarana mendekat kepada Allah dengan hal-hal serupa dengan yang dipegang orang Nasrani: yaitu ucapan-

ucapan yang samar-samar dan kisah-kisah yang tidak diketahui kebenaran penuturnya — dan andaipun benar, penuturnya bukanlah orang yang terjaga dari kesalahan. Mereka pun menjadikan tokoh-tokoh panutan mereka sebagai pembuat syariat tersendiri, sebagaimana orang Nasrani menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai pembuat syariat. Selanjutnya, mereka meremehkan makna penghambaan diri ('ubdiyyah) dan mengklaim bahwa orang-orang khusus telah melampaui batas-batasnya, sebagaimana orang Nasrani mengklaim hal itu pada diri Almasih dan para pendeta. Mereka juga menetapkan bagi orang-orang khusus di antara mereka keikutsertaan bersama Allah — yang sejenis dengan apa yang ditetapkan orang Nasrani pada diri Almasih, ibunya, para pendeta, dan rahib-rahib — dan jenis-jenis lainnya yang panjang penjelasannya di tempat ini.

Sesungguhnya agama yang benar adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah dari segala aspek. Itulah pula hakikat mewujudkan cinta kepada Allah di setiap tingkatan. Sejauh mana penghambaan seorang hamba disempurnakan, sejauh itulah cinta hamba kepada Tuhannya disempurnakan, dan sejauh itulah cinta Tuhan kepada hamba-Nya disempurnakan. Sebaliknya, kadar kekurangan pada satu sisi menjadi kadar kekurangan pada sisi yang lain. Setiap kali ada cinta kepada selain Allah di dalam hati, maka ada pula penghambaan kepada selain Allah sesuai kadar itu. Dan setiap kali ada penghambaan kepada selain Allah, maka ada pula cinta kepada selain Allah sesuai kadar itu.

Setiap cinta yang bukan karena Allah adalah batil. Setiap amal yang tidak dimaksudkan untuk wajah Allah adalah batil. *"Dunia itu terlaknat, dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali apa yang karena Allah."* Tidak ada yang bisa disebut karena

Allah kecuali apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu yang telah disyariatkan.

Maka setiap amal yang ditujukan kepada selain Allah bukanlah karena Allah. Dan setiap amal yang tidak sesuai syariat Allah juga bukan karena Allah. Amal tidak bisa disebut karena Allah kecuali jika terpenuhi dua sifat: diniatkan karena Allah, dan sesuai dengan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu yang wajib dan yang mustahab. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Al-Kahfi: 110).

Maka wajib ada amal saleh — yaitu yang wajib dan yang mustahab — dan wajib amal itu murni karena wajah Allah Taala. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Sungguh, barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah dan ia berbuat ihsan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati"** (Al-Baqarah: 112). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak ada perintah kami padanya, maka amal itu tertolak."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang mendapat balasan sesuai niatnya. Barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju."*

Prinsip inilah yang menjadi pokok agama. Sejauh mana ia diwujudkan, sejauh itu pula agama diwujudkan. Demi prinsip inilah Allah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan kepada prinsip inilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdakwah,

berjihad, memerintahkan, mendorong, dan mendorong dengan sepenuh hati. Ia adalah poros agama yang berputar di sekelilingnya.

Kemusyrikan sangat mendominasi jiwa manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, ia di kalangan umat ini *"lebih tersembunyi dari langkah semut."* Dalam hadis lain disebutkan bahwa Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana kami bisa selamat darinya, sementara ia lebih tersembunyi dari langkah semut?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan aku ajarkan kepadamu sebuah kalimat, jika engkau mengucapkannya, engkau akan selamat dari yang kecil maupun yang besarnya. Ucapkanlah: Allahumma inni a'udzu bika an usyrika bika wa ana a'lam, wa astaghfiruka lima la a'lam (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sementara aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang tidak aku ketahui)."* Umar radhiyallahu 'anhun pun biasa berdoa: *(Allahumma aj'al 'amali kullahu shalihan, waj'alhu liwajhika khalishan, wa la taj'al li ahadin fih syai'an — Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal saleh, jadikanlah amal itu murni karena wajah-Mu, dan janganlah Engkau jadikan di dalamnya bagian sedikit pun untuk seseorang.)*

Betapa sering nafsu manusia disusupi syahwat-syahwat tersembunyi yang merusak kesungguhan cinta kepada Allah, penghambaan kepada-Nya, dan kemurnian agama kepada-Nya. Sebagaimana Syaddad bin Aus berkata: "Wahai musibah Arab, wahai musibah Arab! Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah riya dan syahwat tersembunyi." Ketika Abu Dawud As-Sijistani ditanya: "Apakah syahwat tersembunyi itu?" Ia menjawab: "Cinta kepada jabatan."

Dari Ka'ab bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah dua ekor serigala lapar dilepas ke dalam kandang kambing lebih merusak bagi kawanan itu daripada ketamakan seseorang terhadap harta dan kedudukan terhadap agamanya."* At-Tirmidzi berkata: hadis ini hasan sahih. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa ketamakan terhadap harta dan kedudukan dalam merusak agama tidak kalah dibandingkan perusakan dua serigala lapar terhadap kandang kambing. Hal ini jelas, karena agama yang sehat tidak mengandung ketamakan semacam itu. Sebab, apabila hati telah merasakan manisnya penghambaan kepada Allah dan cinta kepada-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih ia cintai daripada itu, sampai ia mendahulukan itu di atas segalanya. Dengan itu pula, orang-orang yang ikhlas kepada Allah dipalingkan dari keburukan dan kekejian, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, ia termasuk hamba-hamba Kami yang mukhlas"** (Yusuf: 24).

Sesungguhnya orang yang ikhlas kepada Allah telah merasakan dari manisnya penghambaan kepada Allah sesuatu yang mencegahnya dari menghamba kepada selain-Nya, dan dari manisnya cinta kepada Allah sesuatu yang mencegahnya dari mencintai selain-Nya. Karena bagi hati yang sehat, tidak ada yang lebih manis, lebih nikmat, lebih indah, lebih menyenangkan, dan lebih menentramkan daripada manisnya iman yang mengandung penghambaan kepada Allah, cinta kepada-Nya, dan kemurnian agama kepada-Nya. Hal itu mendorong hati untuk semakin condong kepada Allah, sehingga hati menjadi selalu kembali kepada Allah, takut kepada-Nya, penuh harap dan khawatir kepada-

Nya. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dalam keadaan tidak terlihat dan datang dengan hati yang bertobat"** (Qaf: 33). Karena orang yang mencintai senantiasa takut akan lenyapnya yang ia cari atau tidak tercapainya yang ia dambakan. Maka hamba Allah yang mencintai-Nya tidak bisa lain kecuali berada di antara rasa takut dan harap. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu adalah sesuatu yang patut ditakuti"** (Al-Isra: 57).

Apabila seorang hamba ikhlas kepada Allah, Tuhannya memilihnya, menghidupkan hatinya, dan menariknya kepada-Nya. Maka berpalinglah darinya segala yang bertentangan dengan itu berupa keburukan dan kekejian, dan ia pun takut akan munculnya kebalikan itu. Berbeda halnya dengan hati yang tidak ikhlas kepada Allah, karena di dalamnya terdapat keinginan, kehendak, dan cinta yang bebas tak terkendali, sehingga ia condong kepada apa saja yang muncul di hadapannya dan berpegang pada apa yang ia inginkan, bagaikan ranting yang bergerak ke mana pun angin bertiup. Kadang ia tergoda oleh wajah-wajah yang diharamkan maupun yang tidak, lalu ia tetap menjadi tawanan dan hamba bagi sesuatu yang — seandainya ia menjadikannya sebagai hambanya — justru akan menjadi aib, kekurangan, dan cela bagi dirinya.

Kadang ia tergoda oleh jabatan dan kedudukan: ia merasa senang oleh sebuah kata pujian dan marah oleh sebuah kata celaan; ia menjadi hamba bagi siapa saja yang memujinya meski dengan kebatilan, dan memusuhi siapa saja yang mencela meski dengan kebenaran.

Kadang ia diperbudak oleh dirham dan dinar, serta perkara-perkara semisalnya yang memperbudak hati dan yang hati sangat mencintainya, sehingga ia menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah.

Siapa yang tidak menjadi hamba murni bagi Allah — yang hatinya telah menjadi tempat ibadah bagi Tuhannya semata, tiada sekutu bagi-Nya, sehingga Allah lebih ia cintai daripada segala sesuatu selain-Nya, dan ia merendahkan serta tunduk kepada-Nya — maka segala makhluk akan memperbudaknya, setan-setan akan menguasai hatinya, dan ia akan menjadi bagian dari orang-orang yang sesat, saudara para setan, dan terdapatlah di dalam dirinya keburukan dan kekejian yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Ini adalah perkara yang pasti, tak ada jalan lain.

Hati, jika tidak condong (hanif) menghadap Allah dan berpaling dari selain-Nya, niscaya ia adalah hati yang musyrik. Allah Taala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus (hanif), sebagai fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Dengan) kembali bertobat kepada-Nya, dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka"** (Ar-Rum: 30-32).

Allah Mahasuci telah menjadikan Ibrahim dan keluarga Ibrahim sebagai imam-imam bagi orang-orang hanif yang mukhlis — ahli cinta kepada Allah, ahli ibadah, dan kemurnian agama

kepada-Nya — sebagaimana Dia menjadikan Fir'aun dan keluarga Fir'aun sebagai imam-imam orang-orang musyrik yang mengikuti hawa nafsu mereka.

Allah Taala berfirman tentang Ibrahim: **"Dan Kami menganugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub sebagai tambahan, dan masing-masing Kami jadikan orang saleh. Kami menjadikan mereka imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka untuk berbuat kebaikan, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada Kami"** (Al-Anbiya: 72-73).

Dan Allah berfirman tentang Fir'aun dan kaumnya: **"Dan Kami menjadikan mereka imam-imam yang mengajak ke neraka, dan pada hari Kiamat mereka tidak akan mendapat pertolongan. Dan Kami iringi mereka di dunia ini dengan laknat, dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang buruk"** (Al-Qashash: 41-42).

Karena itulah, pengikut Fir'aun pada awalnya tidak lagi membedakan antara apa yang dicintai dan diridhai Allah dengan apa yang telah Allah takdirkan dan tetapkan. Mereka hanya melihat kepada kehendak mutlak yang menyeluruh. Kemudian pada akhirnya mereka tidak lagi membedakan antara Pencipta dan makhluk, bahkan mereka menyamakan wujud keduanya.

Para "muhaqqiq" mereka berkata: "Syariat mengandung ketaatan dan kemaksiatan; hakikat mengandung kemaksiatan tanpa ketaatan; sedangkan tahqiq tidak mengandung ketaatan maupun kemaksiatan." Inilah wujud nyata mazhab Fir'aun dan kaumnya yang mengingkari Sang Pencipta dan mengingkari

bahwa Dia berbicara kepada hamba-Nya Musa 'alaihissalam serta mengingkari apa yang dibawa Musa berupa perintah dan larangan.

Adapun Ibrahim dan keluarga Ibrahim — para nabi yang hanif dan orang-orang mukmin yang mengikuti mereka — mereka mengetahui bahwa wajib ada perbedaan antara Pencipta dan makhluk, wajib ada perbedaan antara ketaatan dan kemaksiatan. Dan semakin seorang hamba mewujudkan pembedaan ini, semakin bertambah cintanya kepada Allah, penghambaan-Nya kepada-Nya, ketaatannya kepada-Nya, dan berpalingnya dari menyembah, mencintai, dan menaati selain-Nya.

Orang-orang musyrik yang sesat itu menyamakan antara Allah dan makhluk-Nya. Sementara Al-Khalil Ibrahim 'alaihissalam berfirman: "**Tahukah kamu apa yang selama ini kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu? Sungguh, mereka semua adalah musuhku, kecuali Tuhan seluruh alam**" (Asy-Syu'ara: 75-77). Mereka berpegang pada ucapan-ucapan para syaikh yang samar-samar, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani.

Contoh dari hal itu adalah istilah "*fana*". Sesungguhnya fana terbagi menjadi tiga jenis:

Jenis pertama: Fana milik orang-orang sempurna di antara para nabi dan wali.

Jenis kedua: Fana milik orang-orang yang menempuh jalan di antara para wali dan orang-orang saleh.

Jenis ketiga: Fana milik orang-orang munafik yang mulhid lagi menyerupakan (sifat-sifat Allah dengan makhluk).

Adapun jenis pertama: ia adalah fana dari keinginan terhadap selain Allah, yaitu ia tidak mencintai kecuali Allah, tidak menyembah kecuali kepada-Nya, tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, dan tidak memohon kepada selain-Nya. Inilah makna yang seharusnya dimaksud dari ucapan Syaikh Abu Yazid ketika ia berkata: *"Aku ingin untuk tidak menginginkan kecuali apa yang Dia inginkan,"* yakni kehendak yang dicintai dan diridhai, yaitu kehendak yang bersifat dini (agamis). Kesempurnaan hamba adalah tidak menginginkan, tidak mencintai, dan tidak merelakan kecuali apa yang dikehendaki, diridhai, dan dicintai Allah — yaitu apa yang Dia perintahkan, baik yang wajib maupun yang mustahab — dan tidak mencintai kecuali apa yang dicintai Allah, seperti para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh. Inilah makna yang dimaksud oleh para ulama tentang firman Allah: **"Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat"** (Asy-Syu'ara: 89). Mereka berkata: yaitu hati yang selamat dari selain Allah, atau dari selain ibadah kepada Allah, atau dari selain kehendak kepada Allah, atau dari selain cinta kepada Allah — semua pengertian itu adalah satu. Makna ini, entah disebut fana atau tidak, ia adalah awal dan akhir Islam, batinnya agama dan lahirnya.

Adapun jenis kedua: ia adalah fana dari menyaksikan selain Allah. Ini terjadi pada banyak orang yang menempuh jalan (salikin). Disebabkan begitu kuatnya tarikan hati mereka kepada dzikir kepada Allah, ibadah, dan kecintaan kepada-Nya, serta lemahnya hati mereka untuk menyaksikan selain apa yang mereka ibadati dan melihat selain apa yang mereka tuju, maka tidak terbetik dalam hati mereka selain Allah, bahkan mereka tidak merasakan apa pun kecuali Dia. Sebagaimana dikatakan tentang firman Allah Taala: **"Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja**

ia menyatakannya, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya" (Al-Qashash: 10) — para ulama berkata: kosong dari segala sesuatu kecuali dari ingatan kepada Musa. Hal semacam ini sering menimpa seseorang yang ditimpa suatu perkara: entah cinta, entah rasa takut, entah harapan — hatinya terus terpaling dari segala sesuatu kecuali dari apa yang ia cintai, takuti, atau dambakan, sehingga ketika ia tenggelam di dalamnya, ia tidak merasakan selain itu.

Apabila kondisi fana ini menguat pada pemiliknya, ia diliputi oleh yang ia dapati hingga lupa akan dirinya, diliputi oleh yang ia saksikan hingga tak sadar menyaksikan, diliputi oleh yang ia dzikiri hingga tak sadar berdzikir, diliputi oleh yang ia kenal hingga tak sadar mengenal — sehingga fanakah segala yang tak ada (yakni makhluk, hamba, dan selain-Nya) dan yang tersisa hanyalah yang selalu ada (yaitu Tuhan Taala). Yang dimaksud adalah fananya makhluk itu dalam pandangan dan dzikir si hamba, dan fananya ia dari menyadari atau menyaksikannya. Apabila kondisi ini menguat, si pencinta menjadi lemah hingga goyahlah kemampuan membedanya. Ia bisa saja menyangka bahwa dirinya adalah yang dicintainya, sebagaimana dikisahkan tentang seorang lelaki yang melompat ke laut, lalu sang kekasih melompat mengikutinya. Lelaki itu bertanya: "Aku yang jatuh, apa yang membuatmu melompat mengikutiku?" Ia menjawab: *"Aku larut dalam dirimu hingga aku tak sadar diri, lalu aku menyangka bahwa engkau adalah aku."*

Di sinilah banyak orang tergelincir dan mengira bahwa ini adalah penyatuan (ittihad), bahwa yang mencinta bersatu dengan yang dicinta hingga tidak ada perbedaan di antara keduanya dalam wujud itu sendiri. Ini adalah kekeliruan. Pencipta tidak mungkin

bersatu dengan sesuatu apa pun. Bahkan, tidak mungkin sesuatu bersatu dengan sesuatu lainnya kecuali bila keduanya berubah, hakikat masing-masing rusak, dan dari penyatuan itu terbentuklah sesuatu yang ketiga yang bukan ini dan bukan itu — seperti bila air dan susu bersatu, atau air dan khamr, dan semisalnya. Namun, yang dapat terjadi adalah menyatunya yang dikehendaki dan yang dicintai, serta yang dikehendaki dengan yang dibenci, sehingga keduanya bersepakat dalam jenis kehendak dan kebencian: ini mencintai apa yang dicintai itu, dan membenci apa yang dibenci itu; merelakan apa yang direlakan dan murka kepada apa yang dimurkai; membenci apa yang dibenci; menyukai apa yang disukai; dan memusuhi apa yang dimusuhi.

Fana jenis ini seluruhnya mengandung kekurangan.

Para wali terbesar — seperti Abu Bakar, Umar, dan orang-orang terdahulu yang pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar radhiyallahu 'anhum — tidak mengalami fana jenis ini, apalagi para nabi yang kedudukannya lebih tinggi dari mereka. Kondisi semacam ini baru muncul setelah masa sahabat.

Demikian pula setiap hal yang sejenis dengan ini berupa hilangnya akal dan tidak mempunya membedakan apa yang masuk ke dalam hati berupa keadaan-keadaan keimanan.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum adalah yang paling sempurna, paling kuat, dan paling teguh dalam keadaan-keadaan keimanan, sehingga akal mereka tidak mungkin hilang, tidak mungkin terjadi pada mereka pingsan, kejang, mabuk, fana, tersesat, ataupun kegilaan.

Awal-awal kondisi semacam ini baru muncul di kalangan tabi'in dari kalangan ahli ibadah Bashrah. Di antara mereka ada

yang pingsan ketika mendengar Al-Quran, dan di antara mereka ada yang meninggal karena itu, seperti Abu Juhair Al-A'ma dan Zurarah bin Aufa, qadhi kota Bashrah.

Demikian pula kemudian terdapat di antara para syaikh sufi yang mengalami fana dan mabuk (sukr) yang melemahkan kemampuan membedanya, sehingga dalam keadaan itu ia mengucapkan ucapan-ucapan yang ketika ia sadar, ia mengetahui bahwa ia keliru. Hal semacam ini dikisahkan tentang orang-orang seperti Abu Yazid, Abul Husain An-Nuri, Abu Bakr Asy-Syibli, dan semisalnya. Berbeda dengan Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, Al-Fudlail bin 'Iyadh – bahkan berbeda pula dengan Al-Junaid dan semisalnya – yang akal dan kemampuan membedakan mereka tetap menyertai mereka dalam seluruh keadaan, sehingga mereka tidak jatuh ke dalam fana, sukr, dan semacamnya. Bahkan, orang-orang yang sempurna memiliki hati yang tidak berisi selain cinta kepada Allah, kehendak kepada-Nya, dan ibadah kepada-Nya. Serta mereka memiliki keluasan ilmu dan kemampuan membedakan yang dengan itu mereka menyaksikan segala perkara sebagaimana adanya. Bahkan, mereka menyaksikan makhluk-makhluk berdiri dengan perintah Allah dan diatur oleh kehendak-Nya, bahkan patuh dan tunduk kepada-Nya. Maka yang demikian itu menjadi cahaya penerang dan pengingat bagi mereka. Apa yang mereka saksikan dari hal itu menguatkan dan menambah apa yang ada di hati mereka berupa kemurnian agama, kemurnian tauhid, dan ibadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Inilah hakikat yang diserukan oleh Al-Qur'an dan yang ditegakkan oleh para ahli tahqiq keimanan serta orang-orang sempurna dari kalangan ahli makrifat. Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah imam dan yang paling

sempurna di antara mereka. Oleh karena itu, ketika beliau diangkat ke langit dan menyaksikan sendiri berbagai tanda kebesaran Allah di sana, serta diwahyukan kepadanya berbagai bentuk munajat yang agung, beliau kembali ke tengah-tengah sahabatnya dalam keadaan tidak berubah, tidak tampak bekas perubahan apapun pada dirinya. Hal ini berbeda dengan apa yang tampak pada Musa alaihissalam berupa keadaan pingsan (karena dahsyatnya wahyu). Semoga salawat dan salam Allah tercurah atas mereka semua.

Adapun jenis ketiga dari apa yang terkadang disebut fana', yaitu ketika seseorang menyaksikan bahwa tidak ada wujud selain Allah, dan bahwa wujud Sang Pencipta adalah wujud makhluk itu sendiri, sehingga tidak ada perbedaan antara Tuhan dan hamba — maka ini adalah fana'-nya orang-orang sesat dan kaum mulhid (ateis) yang terjerumus dalam paham hulul (penyatuan Tuhan dengan makhluk) dan ittihad (peleburan). Inilah yang para syaikh berlepas diri darinya. Apabila salah seorang dari mereka berkata, "Aku tidak melihat selain Allah" atau "Aku tidak memandang kepada selain Allah" dan semacamnya, maka yang mereka maksudkan adalah: "Aku tidak melihat Tuhan selain Dia, tidak ada Pencipta maupun Pengatur selain Dia, tidak ada ilah bagiku selain Dia, dan aku tidak mengarahkan pandanganku kepada selain-Nya karena rasa cinta, takut, maupun harap." Sebab, mata memandang ke arah apa yang hati terkait dengannya. Barang siapa mencintai sesuatu, mengharapkannya, atau takut kepadanya, maka ia akan berpaling kepadanya. Namun bila dalam hati tidak ada cinta, harapan, takut, benci, maupun keterikatan lain kepadanya, maka hati tidak akan tergerak untuk berpaling, memandang, atau melihatnya. Kalaupun ia melihatnya secara kebetulan dengan

pandangan semata, ia bagaikan orang yang melihat tembok atau sesuatu yang tidak ada keterikatan hatinya padanya.

Para syaikh yang saleh, semoga Allah meridai mereka, menyebutkan sesuatu tentang pemurnian tauhid dan perealisasi keikhlasan agama secara menyeluruh, yaitu bahwa seorang hamba tidak berpaling kepada selain Allah, tidak memandang kepada selain-Nya – tidak karena cinta kepadanya, tidak karena takut darinya, dan tidak pula karena mengharapkannya. Bahkan hati hendaknya kosong dari makhluk, bebas darinya, tidak memandang kepada mereka kecuali dengan cahaya Allah. *Dengan Al-Haq (Allah) ia mendengar, dengan Al-Haq ia melihat, dengan Al-Haq ia bertindak, dan dengan Al-Haq ia berjalan.* Maka ia mencintai dari makhluk apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, berwala' (loyal) kepada apa yang Allah jadikan wali-Nya, dan memusuhi apa yang Allah musuhi. Ia takut kepada Allah dalam menghadapi makhluk, dan tidak takut kepada makhluk karena Allah. Ia mengharapkan Allah dalam segala sesuatu, dan tidak mengharapkan makhluk karena Allah. Inilah hati yang selamat, yang lurus (hanif), yang bertauhid, yang muslim, yang mukmin, yang muhaqqiq, yang benar-benar mengenal Allah dengan pengenalan para nabi dan rasul, dengan tahqiq dan tauhid mereka.

Jenis ketiga ini, yaitu fana' dalam wujud, adalah "tahqiq" kaum Fir'aun, "makrifat" dan "tauhid" mereka, seperti kaum Qaramithah dan semacamnya.

Sedangkan jenis fana' yang ditempuh oleh para pengikut para nabi adalah fana' yang terpuji, yang menjadikan pelakunya termasuk dalam golongan wali-wali Allah yang bertakwa, partainya yang beruntung, dan tentara-Nya yang menang.

Tidaklah yang dimaksudkan oleh para syaikh dan orang-orang saleh dengan ucapan tersebut bahwa apa yang mereka lihat dengan mata mereka sendiri berupa makhluk adalah Tuhan langit dan bumi. Sebab perkataan demikian tidak akan diucapkan kecuali oleh orang yang berada dalam puncak kesesatan dan kerusakan — entah kerusakan akal entah kerusakan akidah — sehingga ia berada di antara kegilaan dan kekufuran.

Semua syaikh yang dijadikan panutan dalam agama sepakat atas apa yang telah disepakati oleh para salaf umat dan para imamnya, bahwa Sang Pencipta subhanahu wata'ala berbeda dari makhluk-Nya; tidak ada sesuatu pun dari zat-Nya yang ada pada makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang ada pada zat-Nya. Wajib membedakan antara yang azali dengan yang baru, dan memisahkan Pencipta dari makhluk. Hal ini tersebut dalam ucapan mereka lebih banyak dari yang dapat disebutkan di sini.

Mereka berbicara tentang berbagai penyakit dan syubhat yang menimpa hati, karena sebagian orang terkadang menyaksikan wujud makhluk lalu menyangkanya sebagai Pencipta langit dan bumi, akibat tidak adanya pembeda dan pemisah dalam hatinya — bagaikan orang yang melihat sinar matahari lalu menyangkanya sebagai matahari yang ada di langit.

Mereka juga berbicara tentang al-farq (pembedaan) dan al-jam' (penghimpunan), dan dalam hal ini masuk berbagai ungkapan yang beragam, serupa dengan yang masuk dalam pembahasan fana'.

Ketika seorang hamba menyaksikan al-tafriqah (pemisahan) dan banyaknya makhluk, hatinya akan tetap terkait kepada mereka,

terpecah, dan terus memandang kepada mereka – keterikatan itu bisa berupa cinta, takut, maupun harap. Namun ketika ia beralih kepada al-jam', hatinya berhimpun pada tauhid Allah dan ibadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hatinya berpaling kepada Allah setelah sebelumnya berpaling kepada makhluk. Maka cintanya, takutnya, harapannya, dan permohonan pertolongannya tertuju kepada Tuhannya. Dalam keadaan ini, boleh jadi hatinya tidak mampu memandang kepada makhluk untuk membedakan antara Pencipta dan ciptaan. Ia mungkin sedang terhimpun kepada Al-Haq dan berpaling dari makhluk dalam pandangan dan kehendaknya. Ini serupa dengan jenis kedua dari fana'.

Namun setelah itu ada al-farq yang kedua, yaitu bahwa ia menyaksikan makhluk yang tegak bersama Allah, diatur oleh perintah-Nya, dan ia menyaksikan keanekaragaman makhluk yang fana' (tidak berarti) di hadapan keesaan Allah subhanahu wata'ala. Ia menyaksikan bahwa Allah subhanahu wata'ala adalah Tuhan segala ciptaan, Ilah, Pencipta, dan Pemiliknya. Maka – bersamaan dengan terhimpunnya hatinya kepada Allah dalam ikhlas, cinta, takut, harap, permohonan pertolongan, tawakal, loyalitas karena-Nya, dan permusuhan karena-Nya, serta hal-hal semacam itu – ia tetap memandang perbedaan antara Pencipta dan makhluk, membedakan antara keduanya, menyaksikan keanekaragaman dan banyaknya makhluk, sembari bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Raja-Nya, dan Penciptanya, bahwa Dialah Allah yang tidak ada ilah selain Dia.

Inilah kesaksian yang benar dan lurus. Hal itu wajib ada dalam ilmu hati, kesaksiannya, dzikirnya, makrifatnya, juga dalam

keadaan hati, ibadahnya, tujuannya, kehendaknya, cintanya, loyalitasnya, dan ketaatannya.

Inilah realisasi kesaksian "laa ilaaha illallah" (tidak ada ilah selain Allah), karena kalimat ini menafikan ketuhanan segala sesuatu selain Al-Haq dari hatinya, dan menetapkan ketuhanan Al-Haq di dalam hatinya.

Ia menjadi orang yang menafikan ketuhanan semua makhluk dan menetapkan ketuhanan Tuhan semesta alam, Tuhan langit dan bumi. Hal itu mencakup terhimpunnya hati kepada Allah dan berlepas dirinya dari selain-Nya. Maka ia membedakan dalam ilmunya dan tujuannya, dalam kesaksian dan kehendaknya, dalam makrifat dan cintanya antara Pencipta dan makhluk, sehingga ia mengenal Allah Ta'ala, berdzikir kepada-Nya, dan makrifat kepada-Nya, sambil mengetahui bahwa Allah berbeda dari makhluk-Nya, berdiri sendiri dari mereka, dan Maha Esa tanpa mereka. Ia mencintai Allah, mengagungkan-Nya, beribadah kepada-Nya, mengharapkan-Nya, takut kepada-Nya, mencintai karena-Nya, berwala' karena-Nya, memusuhi karena-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan menolak untuk beribadah kepada selain-Nya, bertawakal kepada selain-Nya, memohon pertolongan kepada selain-Nya, takut kepada selain-Nya, mengharapkan selain-Nya, berwala' karena selain-Nya, memusuhi karena selain-Nya, maupun menaati perintah selain-Nya, serta hal-hal semacam itu yang merupakan kekhususan ketuhanan Allah subhanahu wata'ala.

Pengakuannya akan ketuhanan Allah Ta'ala dan bukan selain-Nya mencakup pengakuannya akan rububiyah-Nya, yaitu bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Raja-Nya, Pencipta-Nya,

dan Pengaturnya. Dengan demikian, ia menjadi orang yang benar-benar bertauhid kepada Allah.

Hal ini diperjelas oleh fakta bahwa dzikir yang paling utama adalah "laa ilaaha illallah", sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Abi ad-Dunya, dan lainnya, secara marfu' kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Dzikir yang paling utama adalah laa ilaaha illallah, dan doa yang paling utama adalah alhamdulillah."* Dalam Al-Muwaththa' dan lainnya, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir (tidak ada ilah selain Allah, Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)."*

Barang siapa yang mengklaim bahwa ini adalah dzikirnya orang awam, bahwa dzikir orang khusus adalah nama tunggal (Allah saja), dan dzikir orang yang lebih khusus lagi adalah nama berupa kata ganti (Hu saja), maka mereka adalah orang-orang sesat yang keliru. Dalil sebagian mereka atas hal itu dengan firman Allah (Al-An'am: 91): **"Katakanlah: Allah. Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya"** adalah di antara kekeliruan mereka yang paling nyata. Sebab nama [Allah] tersebut disebutkan dalam konteks perintah untuk menjawab pertanyaan pada ayat sebelumnya, yaitu firman-Nya (Al-An'am: 91): **"Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kalian jadikan lembaran-lembaran kertas yang kalian tampilkan sebagian dan banyak yang kalian sembunyikan, padahal kalian telah diajarkan**

apa yang tidak kalian ketahui dan tidak pula diketahui bapak-bapak kalian? Katakanlah: Allah" — yakni, Allahlah yang menurunkan kitab yang dibawa Musa. Jadi, nama [Allah] adalah mubtada' (subjek) yang predikatnya sudah ditunjukkan oleh pertanyaan sebelumnya, sebagaimana dalam contoh serupa; seseorang bertanya: "Siapa tetangganya?" maka dijawab: "Zaid."

Adapun nama tunggal, baik yang tampak maupun yang berupa kata ganti, bukanlah kalam yang sempurna, bukan pula kalimat yang memberikan faidah, dan tidak ada kaitannya dengan iman, kufur, perintah, maupun larangan.

Hal itu tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari kalangan salaf umat, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mensyariatkannya. Ia pun tidak memberikan kepada hati pengetahuan yang bermanfaat maupun keadaan yang berguna dengan sendirinya; ia hanya memberikan gambaran mutlak dan tidak bisa dihukumi dengan penafian maupun penetapan. Jika tidak disertai dengan pengetahuan hati dan keadaannya yang memberikan faidah dengan sendirinya, maka tidak ada manfaatnya. Syariat hanya mensyariatkan dzikir-dzikir yang memberikan faidah dengan sendirinya, bukan yang faidahnya bergantung pada hal lain.

Sungguh, sebagian orang yang tekun melakukan dzikir ini (nama tunggal) telah terjerumus dalam berbagai bentuk kekufuran dan macam-macam paham ittihad, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Adapun apa yang diriwayatkan dari sebagian syaikh bahwa ia berkata, "Aku takut mati di antara penafian dan penetapan" — maka ini adalah keadaan yang tidak boleh diikuti pelakunya. Sebab

dalam hal itu terdapat kekeliruan yang tidak tersembunyi: seandainya seorang hamba meninggal dalam keadaan itu, ia tidak meninggal kecuali sesuai dengan niat dan tujuannya, karena segala amal tergantung pada niatnya. Dan telah tsabit (tetap) bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk mentalqin orang yang akan meninggal dengan: *"laa ilaaha illallah"*, dan beliau bersabda: *"Barang siapa yang akhir ucapannya adalah laa ilaaha illallah, ia akan masuk surga."* Seandainya yang disebutkan itu memang mengandung bahaya, tentu Nabi tidak akan mentalqin orang yang akan meninggal dengan kalimat yang dikhawatirkan ia meninggal di tengahnya dalam keadaan yang tidak terpuji. Justru seharusnya beliau mentalqin dengan nama tunggal yang ia pilih.

Dzikir dengan nama kata ganti tunggal (Hu) lebih jauh dari sunnah, lebih masuk dalam kategori bid'ah, dan lebih dekat kepada kesesatan setan. Sebab barang siapa mengucapkan "yaa Hu yaa Hu" atau "Hu Hu" dan semacamnya, kata ganti itu tidak kembali kecuali kepada apa yang dibayangkan oleh hatinya, sedangkan hati bisa mendapat petunjuk dan bisa pula sesat.

Pengarang Fushush al-Hikam telah mengarang sebuah kitab yang ia namakan Kitab al-Huw, dan sebagian orang mengklaim bahwa firman Allah (Ali Imran: 7): **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** bermakna: tidak ada yang mengetahui takwil nama yang berupa "al-Huw" ini. Meskipun ini adalah sesuatu yang telah disepakati oleh kaum Muslimin, bahkan oleh semua orang berakal, sebagai kebatilan yang paling nyata, namun sebagian dari mereka tetap menyangkannya. Hingga suatu ketika aku berkata kepada seseorang yang mengucapkan hal itu: "Seandainya ini benar seperti yang kamu katakan, tentu ayat itu

ditulis: 'Dan tidak ada yang mengetahui takwil (Huwa) secara terpisah.'

Kemudian banyak di antara para syaikh yang berdalil atas pengucapan (Allah) saja dengan firman-Nya (Al-An'am: 91): **"Katakanlah: Allah. Kemudian biarkanlah mereka"**, dan menyangka bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengucapkan nama tunggal itu. Ini adalah kekeliruan yang disepakati oleh seluruh ahli ilmu. Sebab makna **"Katakanlah: Allah"** adalah: Allah-lah yang menurunkan kitab yang dibawa Musa — itu adalah jawaban atas pertanyaan: **"Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kalian jadikan lembaran-lembaran kertas yang kalian tampilkan sebagian dan banyak yang kalian sembunyikan, padahal kalian telah diajarkan apa yang tidak kalian ketahui dan tidak pula diketahui bapak-bapak kalian? Katakanlah: Allah"** — yakni, Allahlah yang menurunkan kitab yang dibawa Musa. Dengan itu dibantahlah ucapan orang yang berkata: **"Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia"** (Al-An'am: 91). Maka dijawab dengan: **"Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa Musa?"** Kemudian: **"Katakanlah: Allah"** — Dialah yang menurunkannya. **"Kemudian biarkanlah mereka yang mendustakan itu bermain-main dalam kesesatannya."**

Di antara yang memperjelas hal terdahulu adalah apa yang disebutkan oleh Sibawaih dan para imam nahwu lainnya: bahwa orang Arab menggunakan kata "qala" (berkata/katakanlah) untuk menghiyatkan sesuatu yang berupa kalam (perkataan yang sempurna), bukan untuk menghiyatkan sesuatu yang hanya berupa ucapan (kata lepas). Kata "qala" hanya digunakan untuk menghiyatkan kalam yang sempurna, baik kalimat nomina

maupun kalimat verba. Itulah mengapa huruf "inna" dikasrahkan (menjadi "inna") bila datang setelah kata "qala". Jadi, kata "qala" tidak digunakan untuk menghidayahkan nama tunggal semata. Allah Ta'ala tidak memerintahkan siapapun untuk berdzikir dengan nama tunggal, dan Dia tidak pernah mensyariatkannya bagi kaum Muslimin.

Nama yang berdiri sendiri tidak memberikan faidah apa pun dalam hal keimanan, berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin, dan tidak diperintahkan dalam ibadah maupun percakapan apa pun.

Perumpamaan orang yang hanya membatasi pada nama tunggal adalah seperti kisah yang diceritakan tentang seorang badui yang melewati seorang muazin yang mengucapkan: "Asyhadu anna Muhammadan Rasulallah" dengan nashab (Rasulallah tanpa harakat rafa'). Orang badui itu berkata: "Apa yang diucapkan orang ini? Ini hanya nama, mana khabarnya yang menyempurnakan kalimat?"

Adapun firman Allah (Al-Muzzammil: 8): **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuhpenuhnya"**, firman-Nya (Al-A'la: 1): **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi"**, firman-Nya (Al-A'la: 14-15): **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan menyebut nama Tuhannya lalu shalat"**, firman-Nya (Al-Waqi'ah: 74): **"Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Mahaagung"**, dan semacamnya — semua itu tidak mengharuskan penyebutan nama-Nya secara tunggal dan lepas. Bahkan dalam As-Sunan disebutkan bahwa ketika turun firman: **"Bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Mahaagung"**, beliau bersabda: *"Jadikanlah ia dalam rukuk kalian."* Dan ketika turun: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang**

Mahatinggi", beliau bersabda: *"Jadikanlah ia dalam sujud kalian."* Maka beliau mensyariatkan agar mereka mengucapkan dalam rukuk: *"Subhaana rabbiyal 'azhiim (Maha Suci Tuhanku Yang Mahaagung)"* dan dalam sujud: *"Subhaana rabbiyal a'laa (Maha Suci Tuhanku Yang Mahatinggi)."* Dalam hadits shahih disebutkan bahwa beliau mengucapkan dalam rukuknya: *"Subhaana rabbiyal 'azhiim"* dan dalam sujudnya: *"Subhaana rabbiyal a'laa."* Inilah makna sabda beliau: *"Jadikanlah ia dalam rukuk dan sujud kalian"* berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin.

Jadi, bertasbih menyebut nama Tuhan Yang Mahatinggi, berdzikir menyebut nama Tuhan, dan semacamnya – semua itu dilakukan dengan kalam yang sempurna dan memberikan faidah, sebagaimana dalam hadits shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kalam yang paling utama setelah Al-Qur'an ada empat dan semuanya dari Al-Qur'an: Subhaanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallaahu akbar."* Dan dalam hadits shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai Ar-Rahman: Subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'azhiim (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah Yang Mahaagung)."*

Dalam Ash-Shahihain dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang mengucapkan dalam sehari seratus kali: laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir, Allah akan mencatat baginya pelindung dari setan pada hari itu hingga petang, dan tidak ada seorang pun yang datang dengan yang lebih utama dari apa yang ia bawa kecuali orang yang mengucapkan seperti yang ia ucapkan atau lebih banyak darinya."* Dan: *"Barang siapa yang*

mengucapkan dalam sehari seratus kali: Subhaanallaah wabihamdih subhaanallaahil 'azhiim, akan dihapuskan darinya dosa-dosanya meskipun sebanyak buih lautan." Dalam Al-Muwaththa' dan lainnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Sebaik-baik yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan: laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir." Dalam Sunan Ibnu Majah dan lainnya dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Dzikir yang paling utama adalah laa ilaaha illallah, dan doa yang paling utama adalah alhamdulillah."

Hadits-hadits semacam ini sangat banyak tentang berbagai jenis dzikir dan doa yang dianjurkan.

Demikian pula firman Allah Ta'ala (Al-An'am: 121): **"Dan janganlah kalian memakan (sembelihan) yang tidak disebut nama Allah atasnya"**, dan firman-Nya (Al-Ma'idah: 4): **"Makanlah dari apa yang mereka tangkap untuk kalian dan sebutlah nama Allah atasnya"** — semuanya itu maksudnya adalah mengucapkan "bismillah", dan ini adalah kalimat yang sempurna: baik kalimat nomina menurut pendapat yang lebih kuat di antara dua pendapat ahli nahwu, maupun kalimat verba yang taqdirnya (kira-kiranya): "sembelihanku bismillah" atau "aku menyembelih dengan nama Allah." Demikian pula ucapan pembaca (Al-Qur'an): "bismillahirrahmaanirrahiim", taqdirnya: "bacaanku bismillah" atau "aku membaca dengan nama Allah." Sebagian ulama memperkirakan dalam hal ini: "aku memulai dengan nama Allah" atau "aku telah memulai dengan nama Allah." Yang pertama lebih tepat, karena seluruh perbuatan itu dilakukan dengan nama Allah, bukan hanya awal mulanya saja — sebagaimana diperjelas dalam firman-Nya (Al-'Alaq: 1): **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang**

menciptakan", dan firman-Nya (Hud: 41): **"Dengan nama Allah berlayar dan berlabuhnya"**, serta sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa yang telah menyembelih sebelum shalat, hendaklah ia menyembelih kembali sebagai gantinya, dan barang siapa yang belum menyembelih maka hendaklah ia menyembelih dengan nama Allah."* Dari bab ini pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih kepada anak tirinya Umar bin Abi Salamah: *"Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang ada di dekatmu."* Maksudnya adalah mengucapkan "bismillah", bukan sekadar menyebut nama Allah secara lepas. Demikian pula sabda beliau dalam hadits shahih kepada Adi bin Hatim: *"Jika kamu melepaskan anjingmu yang terlatih dan menyebut nama Allah, maka makanlah."* Demikian pula sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Jika seseorang masuk rumahnya dan menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, setan berkata: Tidak ada tempat menginap dan tidak ada makan malam bagi kalian."* Dan contoh-contoh semacam ini sangat banyak.

Demikianlah pula apa yang disyariatkan bagi kaum muslimin dalam shalat, azan, haji, dan hari raya mereka berupa dzikir kepada Allah Ta'ala, semuanya menggunakan kalimat yang sempurna, seperti ucapan muadzin: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar, asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu anna Muhammadar Rasulullah"* (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), dan ucapan orang yang shalat: *"Allahu Akbar, Subhaana Rabbiyal 'Azhiim, Subhaana Rabbiyal A'laa, Sami'allahu liman hamidah, Rabbanaa wa lakal hamd, At-tahiyyaatu lillah"* (Allah Mahabesar, Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung, Mahasuci Tuhanku Yang

Mahatinggi, Allah mendengar orang yang memuji-Nya, ya Tuhan kami dan bagi-Mu segala puji, segala penghormatan hanya milik Allah), dan ucapan orang yang bertalbiyah: "Labbayk Allahumma labbayk" (aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu), dan yang semisalnya.

Jadi, seluruh dzikir yang disyariatkan Allah semuanya berupa kalimat yang sempurna, bukan nama tunggal, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi.

Inilah yang disebut dalam bahasa Arab sebagai "kalimat", sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Ar-Rahman: Subhanallah wa bihamdih, Subhanallahil 'Azhiim" (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung)", dan sabdanya: "Kalimat terbaik yang pernah diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid: 'Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil'", dan termasuk pula firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Kahfi ayat 5: **"Alangkah besarnya kalimat yang keluar dari mulut mereka"**, dan firman-Nya dalam surah Al-An'am ayat 115: **"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil."***

Dan yang semisalnya dari penggunaan lafaz "kalimat" dalam Al-Qur'an, Sunnah, bahkan seluruh perkataan orang Arab, yang dimaksud dengannya adalah kalimat yang sempurna. Sebagaimana mereka menggunakan kata "harf" (huruf) untuk nama, lalu mengatakan: "Ini adalah harf yang asing," maksudnya lafaz nama tersebut terasa asing.

Sibawayhi membagi kalam menjadi tiga: isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf yang mengandung makna yang bukan

isim dan bukan fi'il. Setiap bagian dari ketiganya bisa disebut harf, namun kekhususan bagian ketiga adalah bahwa ia merupakan harf yang mengandung makna bukan isim dan bukan fi'il.

Ia menamai huruf-huruf hijaiyah dengan nama "harf", padahal sebenarnya huruf-huruf itu adalah isim-isim (nama-nama).

Lafaz "harf" mencakup nama-nama tersebut dan lainnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an lalu mengucapkannya dengan benar, maka baginya setiap huruf sepuluh kebaikan. Ketahuilah, aku tidak mengatakan 'alif lam mim' itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* Al-Khalil bin Ahmad pernah bertanya kepada murid-muridnya tentang cara mengucapkan huruf "za" dari kata "Zaid". Mereka menjawab: "Zay." Maka ia berkata: "Kalian menyebutkan namanya, padahal hurufnya sendiri adalah 'za'."

Kemudian para ahli nahwu bersepakat bahwa apa yang dalam bahasa disebut "harf" dinamakan "kalimat", sedangkan lafaz "harf" dikhususkan untuk yang mengandung makna bukan isim dan bukan fi'il, seperti huruf-huruf jar dan semisalnya.

Adapun lafaz huruf-huruf hijaiyah, terkadang diungkapkan dengan menyebut hurufnya sendiri dan terkadang dengan menyebut namanya. Karena istilah ini telah lazim digunakan, maka orang yang terbiasa dengannya menyangka bahwa memang demikianlah dalam bahasa Arab. Di antara mereka ada yang menjadikan lafaz "kalimat" dalam bahasa Arab sebagai lafaz yang bermakna ganda, mencakup isim secara tunggal maupun kalimat yang sempurna, padahal dalam bahasa Arab yang jelas dan lugas, lafaz "kalimat" tidak dikenal kecuali untuk kalimat yang sempurna.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa yang disyariatkan dalam berdzikir kepada Allah Subhanahu adalah berdzikir dengan kalimat yang sempurna. Itulah yang disebut "kalam", dan satuannya disebut "kalimat". Inilah yang bermanfaat bagi hati, yang mendatangkan pahala dan ganjaran, yang menarik hati menuju Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, dan berbagai tujuan mulia serta maksud yang luhur lainnya.

Adapun membatasi diri hanya pada nama tunggal, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi, maka hal itu tidak memiliki dasar, apalagi untuk dijadikan sebagai dzikirnya orang-orang khusus dan para 'arifin.

Bahkan ia merupakan sarana menuju berbagai macam bid'ah dan kesesatan, serta jalan yang mengantarkan kepada gambaran-gambaran dan keadaan-keadaan yang rusak dari golongan penganut paham ilhad (ateisme) dan paham ittihad (panteisme).

Sebagaimana telah dipaparkan secara panjang lebar dalam tempat lain.

Pasal

Inti agama bertumpu pada dua prinsip: kita tidak beribadah kecuali kepada Allah, dan kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Kahfi ayat 110: **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak mempersekutukan siapapun dalam beribadah kepada Tuhannya."**

Itulah perwujudan dua kalimat syahadat: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Pada syahadat pertama: kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

Pada syahadat kedua: bahwa Muhammad adalah utusan-Nya yang menyampaikan dari-Nya, sehingga kita wajib membenarkan beritanya dan menaati perintahnya.

Beliau telah menjelaskan kepada kita bagaimana cara kita beribadah kepada Allah, melarang kita dari perkara-perkara yang diada-adakan, dan memberitahukan bahwa semuanya adalah kesesatan. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 112: **"Bahkan barangsiapa menyerahkan wajahnya kepada Allah dan ia berbuat ihsan (kebaikan), maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."**

Dan sebagaimana kita diperintahkan untuk tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakkal kecuali kepada Allah, tidak berkeinginan kecuali kepada Allah, tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah, dan agar ibadah kita hanya untuk Allah, demikian pula kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, menaatinya, dan meneladaninya. Maka halal adalah apa yang ia halalkan, haram adalah apa yang ia haramkan, dan agama adalah apa yang ia syariatkan.

Allah Ta'ala berfirman dalam surah At-Taubah ayat 59: **"Seandainya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan**

kepada kami dari karunia-Nya dan begitu pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami hanya berharap kepada Allah'."

Maka Allah menjadikan pemberian itu berasal dari Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hasyr ayat 7: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah."**

Dan Allah menjadikan tawakkal hanya kepada-Nya dengan firman-Nya: **"Cukuplah Allah bagi kami,"** tanpa mengatakan "dan Rasul-Nya," sebagaimana firman-Nya dalam menggambarkan para sahabat radhiyallahu 'anhum dalam ayat lain, surah Ali 'Imran ayat 173: **"Yaitu orang-orang yang ketika dikatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka,' namun hal itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung'."**

Semisalnya firman-Nya dalam surah Al-Anfal ayat 64: **"Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu,"** yakni cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang mukmin, sebagaimana firman-Nya dalam surah Az-Zumar ayat 36: **"Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?"**

Kemudian Allah berfirman: **"Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya dan begitu pula Rasul-Nya,"** maka Allah menjadikan pemberian itu dari Allah dan Rasul-Nya, namun mendahulukan penyebutan karunia bagi Allah karena **"karunia ada di tangan Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar."** Kepada-Nyalah karunia atas Rasul-Nya dan atas orang-orang mukmin.

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya kami hanya berharap kepada Allah,"** maka Allah menjadikan pengharapan hanya kepada-Nya semata, sebagaimana dalam firman-Nya surah Asy-Syarh ayat 7-8: **"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."**

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah, dan apabila engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah."* Al-Qur'an juga menunjukkan hal yang serupa ini di banyak tempat. Maka Allah menjadikan ibadah, rasa takut, dan ketakwaan hanya kepada-Nya, dan menjadikan ketaatan serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dalam ucapan Nuh 'alaihissalam dalam surah Nuh ayat 3: **"Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku."**

Dan firman-Nya dalam surah An-Nur ayat 52: **"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** Dan yang semisalnya.

Para rasul diperintahkan untuk menyeru manusia beribadah kepada-Nya semata, berharap kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, menaati-Nya, dan menaati mereka para rasul. Namun setan menyesatkan orang-orang Nasrani dan yang semisalnya, sehingga mereka menyekutukan Allah dan mendurhakai Rasul. Mereka **"menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam."** Mereka pun berdoa dan bergantung kepada para pemimpin agama tersebut, meminta kepada mereka, sementara di sisi lain mereka justru mendurhakai perintah mereka dan menyelisihi sunnah mereka.

Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang mukmin yang ikhlas kepada Allah, yakni para penempuh jalan yang lurus, yang mengenal kebenaran lalu mengikutinya, sehingga mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang dimurkai dan tidak pula golongan orang-orang yang sesat. Mereka memurnikan agama mereka untuk Allah, menyerahkan wajah mereka kepada Allah, kembali kepada Tuhan mereka, mencintai-Nya, mengharap-Nya, takut kepada-Nya, memohon kepada-Nya, berharap kepada-Nya, menyerahkan segala urusan mereka kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, menaati para rasul-Nya, mengagungkan dan menghormati mereka, mencintai dan setia kepada mereka, mengikuti mereka, menelusuri jejak-jejak mereka, dan mengambil petunjuk dari cahaya mereka. Itulah agama Islam yang dengannya Allah mengutus para rasul terdahulu dan terakhir. Itulah agama yang Allah tidak menerima dari siapapun agama selainnya. Itulah hakikat ibadah kepada Rabb semesta alam.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar meneguhkan kami di atasnya, menyempurnakannya bagi kami, mewafatkan kami dalam keadaan berpegang padanya, begitu pula seluruh saudara-saudara kami kaum muslimin.

Segala puji hanya milik Allah semata. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kami Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau.